



**INTENSITAS INTERAKSI KOMUNIKASI JARAK JAUH ANTARA
ORANGTUA DAN MAHASISWA ANGKATAN 2016
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
IAIN PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam*

**OLEH
NADIA ELENA SIREGAR
NIM. 16 301 00006**

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2021



**INTENSITAS INTERAKSI KOMUNIKASI JARAK JAUH ANTARA
ORANGTUA DAN MAHASISWA ANGKATAN 2016
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
IAIN PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam*

**OLEH
NADIA ELENA SIREGAR
NIM. 16 301 00006**

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2021



**INTENSITAS INTERAKSI KOMUNIKASI JARAK JAUH ANTARA
ORANGTUA DAN MAHASISWA ANGKATAN 2016
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
IAIN PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam*

**OLEH
NADIA ELENA SIREGAR
NIM. 16 301 00006**

PEMBIMBING I

Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP. 19651102199103 1 001

PEMBIMBING II

Fithra Choirunnisa Siregar, M.Psi
NIP. 19810126 201503 2 003

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2021

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi

A.n. Nadia Elena Siregar

Padangsidempuan, 26 Oktober 2021

Kepada Yth.

Bapak Dekan FDIK

IAIN Padangsidempuan

Di-

Padangsidempuan

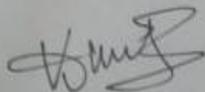
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Nadia Elena Siregar** yang berjudul: **"Intensitas Interaksi Komunikasi Jarak Jauh Antara Orangtua dan Mahasiswa Angkatan 2016 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan"** maka kami menyatakan bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapat gelar Sarjana Sosial (S. Sos.) dalam bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut telah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

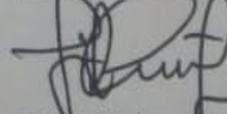
Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I



Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP. 19651102199103 1 001

PEMBIMBING II



Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi
NIP. 19810126 201503 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : NADIA ELENA SIREGAR

NIM : 1630100006

Fakultas/Prodi : FDIK/KPI

Judul Skripsi : Intensitas Interaksi Komunikasi Jarak Jauh Antara Orangtua dan Mahasiswa Angkatan 2016 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya serahkan ini adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri. Sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidempuan, 26 Oktober 2021

Saya yang menyatakan



NADIA ELENA SIREGAR
NIM. 1630100006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,55hilitang Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

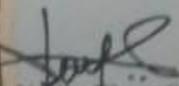
Nama : NADIA ELENA SIREGAR
Nim : 1630100006
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non Exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul "**Intensitas Interaksi Komunikasi Jarak Jauh Antara Orangtua dan Mahasiswa Angkatan 2016 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan**". Dengan Hak Bebas Royaltitas Non Eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/ memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Padangsidempuan
Pada tanggal 20 Oktober 2021
Yang Menyatakan,




Nadia Elena Siregar
NIM. 1630100006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihatang 22733
Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Nadia Elena Siregar
NIM : 16301 00006
Judul skripsi : Intensitas Interaksi Komunikasi Jarak Jauh
Antara Orangtua dan Mahasiswa Angkatan 2016
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN
Padangsidempuan

Ketua

Dr. Mohd. Rafiq, MA
NIP. 196806111999031002

Sekretaris

Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi
NIP. 198101262015032003

Anggota

Dr. Mohd. Rafiq, MA
NIP. 196806111999031002

Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi
NIP. 198101262015032003

Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP. 196511021991031001

Barkah Hadamean Harahap, M.I.Kom
NIP. 197908052006041004

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 11 November 2021
Pukul : 14.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : 80 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,58
Predikat : Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor 194/In.14/F.4c/PP.00.9/11/2021

NAMA : Nadia Elena Siregar
NIM : 16 301 00006
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Intensitas Interaksi Komunikasi Jarak Jauh Antara Orangtua dan Mahasiswa Angkatan 2016 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan

Telah dapat Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Tugas

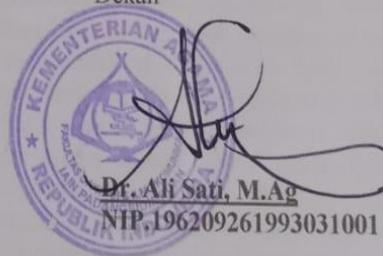
Dan Syarat-Syarat dalam Memperoleh Gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

Dalam Ilmu Bidang Komunikasi Penyiaran Islam

Padangsidimpuan, 19 November 2021

Dekan


Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP. 196209261993031001

ABSTRAK

Nama : NADIA ELENA SIREGAR

Nim : 16 301 00006

Judul : Intensitas Interaksi Komunikasi Jarak Jauh Antara Orangtua dan Mahasiswa Angkatan 2016 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah tentang hubungan antara orangtua dengan anak yang mengalami hubungan jarak jauh karena perbedaan tempat tinggal, dikarenakan sang anak harus merantau ke kota lain untuk melanjutkan studi. Mahasiswa yang tinggal jauh dari orangtua nya ada yang berkomunikasi secara efektif namun ada pula yang tidak efektif bahkan ada yang sama sekali tidak berkomunikasi dengan orangtua nya. Permasalahan komunikasi jarak jauh antara orangtua dengan anak ini menarik untuk diteliti, sebab pada umumnya orangtua dengan anak berhubungan dekat atau sering berkomunikasi tatap muka karena tinggal dalam satu rumah sehingga orangtua dengan mudah dapat mengontrol segala aktivitas sang anak. Tetapi bisa juga komunikasi yang terjadi antara orangtua dengan anak yang tinggal terpisah berjalan dengan lancar atau dengan kata lain hubungannya tetap harmonis karena orangtua selalu mengajarkan kepada sang anak agar selalu bersikap jujur tentang problematika yang di alami oleh sang anak selama tinggal di perantauan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana intensitas interaksi komunikasi jarak jauh antara orangtua dengan mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, serta efektivitas komunikasi jarak jauh yang di alami oleh orangtua dan mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan. Teori yang mendasar dalam penelitian ini adalah teori komunikasi interpersonal.

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek/ informan penelitian dengan keadaan yang sebenarnya. Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer terdiri dari 15 orang Mahasiswa dan 5 orang orangtua mahasiswa, sumber data sekunder yaitu data Siakad Mahasiswa. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi (observasi non partisipan), wawancara (wawancara terstruktur) dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa intensitas komunikasi jarak jauh pada mahasiswa yang tinggal jauh dari orangtua dapat diketahui dari bagaimana intensitas komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak. Ada yang intensitas komunikasinya baik dan ada juga yang intensitas komunikasinya kurang baik, hal tersebut dipengaruhi oleh seberapa sering mahasiswa tersebut melakukan komunikasi dengan orangtuanya. Adapun efektivitas komunikasi jarak jauh antara orangtua dengan anak berjalan kurang baik karena komunikasi hanya mengandalkan media saja tidak secara tatap muka. Efektivitas komunikasi akan berjalan dengan baik apabila tidak terdapat hambatan didalamnya, namun pada kenyataannya komunikasi yang efektif akan dipengaruhi oleh beberapa faktor penghambat komunikasi seperti, hambatan teknis karena faktor jaringan atau susah sinyal, hambatan ekonomi karena keterbatasan pulsa atau kuota internet dan hambatan waktu (hambatan manusiawi) karena muncul dari masalah-masalah pribadi yang dihadapi oleh orangtua dan anak dalam berkomunikasi termasuk didalamnya masalah salah penafsiran makna kata dan masalah waktu karena kesibukan masing-masing.

Kata Kunci: Intensitas, Komunikasi Jarak Jauh, Orangtua dan Mahasiswa

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya pada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi dambaan umat, pimpinan sejati dan pengajar yang bijaksana. Alhamdulillah dengan karunia dan hidayah-Nya peneliti berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul “Intesitas Interaksi Komunikasi Jarak Jauh Antara Orangtua dan Mahasiswa Angkatan 2016 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan” dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini dan masih minimnya ilmu pengetahuan yang peneliti miliki. Namun berkat hidayah-Nya serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Kamaluddin, M.Ag selaku Pembimbing I dan Ibu Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi selaku Pembimbing Iiyang telah bersedia dengan tulus untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, dan Bapak Dr. Anhar, MA selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Bapak Dr. Ali Sati, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, serta Bapak Dr. Mohd. Rafiq, MA selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, dan Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
4. Ibu Risdawati Siregar, S.Ag.,M.Ag selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, dan Sekretaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Mhd.LatipKahfi, M.Kom.Idan seluruh Bapak dan Ibu Civitas Akademik IAIN Padangsidempuan yang telah banyak membantu peneliti saat menjalani kuliah dan menyusun skripsi ini.
5. Alm. Bapak Drs. Hamlan, MA selaku dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan nasehat dan motivasi kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Sukerman, S.Ag selaku Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan akademik yang baik demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Padangsidimpuan yang telah membimbing, mendidik, memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.
8. Teristimewa kepada Ayahanda (Amrun Siregar) dan Ibunda (Ainan Nur Sitompul) tercinta yang sudah mendidik, mengasuh peneliti sehingga dapat melanjutkan program S1 dan selalu memberikan do'a, menyemangati, dan dukungan serta memberikan bantuan moril dan materil kepada peneliti sampai skripsi ini selesai. Semoga ayah dan ibu selalu diberikesehatansertadalam lindungan Allah SWT.
9. Teristimewa kepada adikku Sahraini Siregar yang telah memberikan dukungan dan nasehat penuh kepada peneliti dalam menjalani kehidupan yang lebih baik kedepannya serta dalam menyelesaikan studi ini. Terimakasih juga kepadasegenap keluarga besar semuanya yang selalu mendo'akan peneliti untuk penyelesaian skripsi ini.
10. Rekan seperjuangan di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) angkatan 2016, Nurul Hayati Batubara, Mastiara Maharani, Irwan Syahputra, Sofian Noor, S.Sos Ratih Hutabarat, Nurasma Pane, S.Sos, Yulia Ningsih, S.Sos, Nur Amsih, S.Sos dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, serta rekan-rekan seperjuangan (kost khatulistiwa) Halima Santri Siregar, Anggi Kartika Lubis, S.Pd, Adelina dan Suci Nan Indah Sari yang telah memberikan motivasi serta dorongan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabatku Sofia Nanda Tarihoran, S.Pd, Egidia Rosalina Purba, S.Agr, Ijusraini Simanjuntak, S.Pd, Nina Nadya, S.Pi, Eno Syafitri, Ainal

Amni Lase, S.Pd dan Gustika Wenda Putri Lubis, A.Kom yang telah memberikan motivasi serta dorongan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah peneliti serahkan segalanya, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Padangsidempuan, Oktober 2021

NADIA ELENA SIREGAR

Nim: 16 301 00006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DAN KEBENARAN DOKUMEN	
HALAMAN PERNYATAAN PRSETUJUAN PUBLIKASI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	7
C. Batasan Istilah	7
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Kegunaan Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Landasan Teori	14
1. Intensitas	14
a. Pengertian Intensitas	14
2. Interaksi	15
a. Pengertian Interaksi	15
b. Interaksi Dalam Aspek Sosial	16
3. Komunikasi Jarak Jauh	17
a. Pengertian Komunikasi	17
b. Komunikasi Jarak Jauh	21
c. Komunikasi Efektif	22
d. Unsur-unsur Komunikasi	26
e. Media Komunikasi	27
f. Faktor Penghambat Komunikasi	28
g. Pola Komunikasi	29
4. Orang tuadan Mahasiswa	33
a. Pengertian Orang tua	33
b. Pengertian Mahasiswa	34
c. Komunikasi Dalam Keluarga	35
d. Bentuk-bentuk Komunikasi Dalam Keluarga	38
e. Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Dalam Keluarga	40
B. Kajian Terdahulu	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	47
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	47

1. Lokasi Penelitian	47
2. Waktu Penelitian.....	47
B. Jenis Penelitian	48
C. Informan Penelitian.....	48
D. Sumber Data	49
E. Teknik Pengumpulan Data	50
1. Observasi	50
2. Wawancara	51
3. Dokumentasi.....	52
F. Teknik Analisa Data.....	52
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN	54
A. Temuan Umum	54
1. Letak Geografis FDIK	54
2. Gambaran Umum FDIK	54
3. Visi dan Misi FDIK	57
4. Jumlah Mahasiswa Angkatan 2016	59
5. Jumlah Dosen FDIK	59
B. Temuan Khusus	62
1. Bagaimana IntensitasInteraksi Komunikasi Jarak Jauh Antara Orangtua dan Mahasiswa Angkatan 2016 FDIK IAIN Padangsidempuan.....	62
2. Bagaimana Efektivitas Komunikasi Jarak Jauh Antara Orangtua dan Mahasiswa Angkatan 2016 FDIK IAIN Padangsidempuan.....	72
3. Analisis Hasil Penelitian.....	84
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan aktivitas dasar yang dilakukan oleh manusia. Melalui komunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari, di rumah tangga, di tempat kerja, dan dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada, dan tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dengan komunikasi. Oleh karena itu, manusia tidak akan menemukan kehidupan yang lebih baik tanpa komunikasi dengan sesama manusia lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia pasti melakukan komunikasi dengan orang-orang disekitarnya seperti teman dan keluarga. Komunikasi yang dilakukan berbeda antara teman dan orang tua. Setiap anak dengan orangtua berkomunikasi layaknya seorang anak dengan orangtua namun adakalanya juga orangtua berkomunikasi dengan berperan layaknya seorang sahabat, agar tercipta rasa saling terbuka kepada orangtua. Satu tanggung jawab utama yang dimiliki para anggota keluarga terhadap satu sama lain yaitu keterampilan dalam “berbicara” meliputi unsur-unsur komunikasi *verbal* dan *nonverbal* dengan cara-cara yang akan berkontribusi bagi pengembangan konsep diri yang kuat bagi semua anggota keluarga, terutama anak.¹

¹Muhammad Budyatna, *Teori Komunikasi Antar Pribadi* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.

Intensitas komunikasi yang terjadi antara anak dengan orangtua pada saat anak masih tinggal bersama dengan orangtuanya pada umumnya berjalan dengan efektif, karena anak tersebut selalu berada dalam jangkauan dan jarak pandang orangtua. Namun berbeda halnya dengan anak yang sedang menempuh pendidikan atau telah memasuki jenjang perkuliahan yang tidak satu daerah, komunikasi yang terjadi akan sedikit berkurang intensitasnya dikarenakan anak tinggal di kota yang berbeda dengan orang tuanya.

Hubungan antara orangtua dengan anak yang mengalami hubungan jarak jauh karena perbedaan tempat tinggal, dikarenakan sang anak harus merantau ke kota lain untuk melanjutkan studi. Karena ketidakhadiran orangtua setiap saat dan setiap waktu di sisi anak, dapat menyebabkan beberapa permasalahan, seperti kurangnya pengawasan dari orangtua, intensitas berkomunikasi yang semakin berkurang karena kesibukan yang tidak sama dan waktu bertemu sangat sedikit sehingga membuat anak ada yang leluasa melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa pengawasan dari orangtua, baik hal-hal yang bersifat positif atau bahkan melakukan hal-hal negatif yang kalau orangtua mengetahui akan mendapat larangan bahkan hukuman.

Seorang anak yang sedang menjalani jenjang pendidikan Perguruan Tinggi, akan mengalami sedikit kesulitan saat ingin bertemu dan pada akhirnya hanya bisa berkomunikasi melalui telepon saja. Kondisi tersebut juga tidak selalu berjalan mulus dikarenakan kondisi kampung halaman

yang sulit dijangkau oleh jaringan telepon atau keadaan ekonomi yang mampu menghambat terjadinya komunikasi jarak jauh menggunakan media seperti *handphone*.

Seorang anak pasti ingin berkomunikasi dengan orangtuanya walaupun sekedar bercerita mengenai proses perkuliahannya. Begitupun orangtua pasti ingin berkomunikasi dengan anaknya walaupun hanya untuk mengingatkan jadwal beribadah dan makan saja. Namun dari kenyataan yang terjadi hubungan antara orangtua dengan anak mengalami hubungan jarak jauh karena perbedaan tempat tinggal, komunikasi yang terjadi tidak lagi intens seperti saat tinggal serumah karena komunikasi dilakukan tidak lagi secara langsung atau tatap muka.

Mahasiswa yang tinggal jauh dari orang tuanya ada yang berkomunikasi secara efektif namun ada pula yang tidak efektif bahkan tidak ada komunikasi sama sekali dengan orangtuanya, anak tersebut berkomunikasi hanya pada saat membutuhkan sesuatu seperti dalam hal ekonomi, anak yang meminta dikirim uang oleh orangtuanya karena kehabisan uang jajan atau ingin membeli buku dan membayar uang SPP saja. Jika sedang tidak membutuhkan apapun maka anak tersebut tidak akan menghubungi orangtuanya. Komunikasi kurang efektif ini dikarenakan si anak hanya sibuk dengan perkuliahan dan umumnya dipengaruhi oleh faktor pergaulan, antar lain sering jalan-jalan atau kumpul-kumpul dengan teman-teman, sehingga tidak menyempatkan diri untuk berkomunikasi dengan orang tua.

Hal tersebut dapat memicu terjadinya *miss komunikasi* antara orangtua dengan anak yang merantau, bahkan bisa terjadi tali silaturahmi antara keduanya tidak harmonis seperti dulu. Tentu dengan adanya permasalahan tersebut tidak hanya berdampak pada kegiatan kuliah mahasiswa yang bersangkutan, namun juga berdampak pada kehidupan orangtuanya, mulai dari saling berprasangka buruk bahkan sampai pada saling mencurigai satu sama lain.

Komunikasi merupakan modal pokok dalam mengelola keluarga. Adanya komunikasi yang baik dan efektif maka akan menimbulkan hal yang positif. Komunikasi yang baik antar anggota keluarga menjadikan hubungan tersebut dapat bekerja sama dalam arti saling mengingatkan dan saling menasehati, dengan begitu tingkat keterbukaan dalam sebuah proses komunikasi tergantung dari seberapa dekat orangtua terhadap anaknya sehingga anak merasa aman ketika ia mencurahkan isi hatinya secara menyeluruh kepada orangtua.

Tujuan komunikasi antara orangtua dan anak (mahasiswa) adalah untuk memberikan informasi, nasehat mendidik, menyenangkan anak-anak dan anggota keluarga lainnya, sedangkan anak berkomunikasi dengan orangtua adalah untuk mendapatkan nasehat, saran, masukan atau memberikan respon dari pertanyaan orangtua. Jika orangtua terampil dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya, maka anak akan merasa

memiliki kontrol yang semakin baik atas dirinya sendiri.²Melalui komunikasi yang efektif, anak sebagai anggota keluarga yang lebih muda akan menemukan jati dirinya dan mampu mengembangkan konsep diri terhadap lingkungan sekitar.

Dalam hal ini satu hal yang harus diingat bahwa masalah komunikasi adalah masalah kebiasaan, artinya komunikasi harus dipelihara terus-menerus. Sebenarnya jarak tidak terlalu menjadi masalah ketika komunikasi itu sendiri dipelihara dengan baik antara orangtua dan anak. Tetapi akan menjadi suatu masalah jika komunikasi jarak jauh itu sendiri terabaikan satu sama lain didalam keluarga.

Permasalahan komunikasi jarak jauh antara orangtua dengan anak ini menarik untuk diteliti sebab pada umumnya orangtua dengan anak berhubungan dekat atau sering berkomunikasi tatap muka karena tinggal dalam satu rumah sehingga orangtua dengan mudah dapat mengontrol segala aktivitas sang anak. Orangtua dan anak memiliki kedekatan emosional satu sama lain dan kedekatan batin karena ikatan orangtua dengan anak, hal itulah yang menjadikan hubungan komunikasi antara orangtua dengan anak menjadi dekat. Tetapi bisa juga komunikasi yang terjadi antara orangtua dengan anak yang tinggal terpisah berjalan dengan lancar atau dengan kata lain hubungannya tetap harmonis karena orangtua selalu mengajarkan kepada anak agar selalu bersikap jujur

²Sobur Alex, *Komunikasi Orang Tua dan Anak* (Bandung: Angkasa Bandung, 1998), hlm. 8

tentang problematika yang di alami oleh anak selama tinggal di perantauan.

Seperti wawancara awal dengan seorang mahasiswa bernama Mastiara Maharani, mahasiswi angkatan NIM 2016 Prodi Komunikasi Penyiaran Islam FDIK yang orang tua nya tinggal di Desa Indra Puri, Kec. Bintan Pesisir, Kab. Bintan, Provinsi Kepulauan Riau.

“Alhamdulillah sejauh ini komunikasi saya dengan orang tua berjalan lancar, walaupun hanya melalui *handphone* dan kadang juga kami melakukan *video call* tapi saya sangat menjaga komunikasi dengan kedua orang tua. Ayahsaya juga tidak pernah lupa untuk memberi nasehat agar tidak meninggalkan sholat dan belajar dengan giat supaya cepat wisuda. Biar cepat pulang ke kampung katanya”³

Kondisi ini turut di observasi oleh peneliti, yang didukung data dari Siakad Mahasiswa FDIK angkatan 2016 yang tinggal bersama orang tua dan yang tinggal di kost. Jumlah keseluruhan mahasiswa angkatan NIM 2016 yang aktif adalah sebanyak 62 mahasiswa. Jumlah mahasiswa Prodi KPI sebanyak 17 orang, yang tinggal bersama orang tua sebanyak 6 orang dan yang tinggal di kost sebanyak 11 orang, jumlah mahasiswa Prodi BKI sebanyak 36 orang, yang tinggal bersama orang tua sebanyak 10 orang dan tinggal di kost sebanyak 26 orang, jumlah mahasiswa Prodi PMI sebanyak 3 orang, yang tinggal bersama orang tua sebanyak 2 orang dan yang tinggal di kost hanya 1 orang, dan jumlah mahasiswa Prodi MD

³Mastiara Maharani, *Observasi Awal*, tanggal 24 Januari 2021

sebanyak 6 orang, yang tinggal bersama orang tua sebanyak 2 orang dan yang tinggal di kost berjumlah 4 orang.⁴

Proses komunikasi tentu saja berbeda-beda. Tetapi khusus pada mahasiswa yang tinggal jauh dari orang tua dan yang tinggal di kost memiliki dinamika tersendiri. Proses komunikasi dapat mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa dan hasilnya pun dapat dianalisa. Intensitas komunikasi yang baik dan positif dari orang tua dapat menambah motivasi mahasiswa agar berhasil dalam pendidikannya.

Berdasarkan fenomena diatas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Intensitas Interaksi Komunikasi Jarak Jauh Antara Orangtua dan Mahasiswa Angkatan 2016 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan”**.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana intensitas komunikasi jarak jauh yang terjalin antara orangtua dan mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya makna ganda dalam memahami istilah dalam penelitian ini, maka penulis memberikan batasan istilah sebagai berikut:

⁴Data Siakad Mahasiswa angkatan NIM 2016

1. Intensitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata intensitas berarti keadaan tingkatan atau ukuran intensinya.⁵ Sedangkan menurut teori intensitas adalah jumlah waktu yang digunakan seseorang untuk melakukan sebuah aktivitas atau tingkat keseringan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan tertentu yang didasari rrasa senang dengan kegiatan yang dilakukan pada kurun waktu tertentu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa intensitas adalah tingkat keseringan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan tertentu yang didasari rasa senang dengan kegiatan yang dilakukan, perasaan senang terhadap kagiatan yang akan dilakukan dapat mendorong orang yang bersangkutan melakukan kegiatan tersebut secara berulang-ulang.

2. Interaksi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Interaksi adalah hal saling melakukan aksi, berhubungan, memengaruhi.⁶ Sedangkan menurut teori interaksi adalah satu pertalian sosial antar individu yang bersangkutan saling memengaruhi satu sama lainnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa interaksi merupakan kegiatan yang memungkinkan terjadinya sebuah hubungan antara seseorang dan orang lain, yang kemudian diaktualisasikan melalui praktek.

⁵<http://kbbi.web.id/intensitas>, 21 Januari 2021

⁶<http://kbbi.web.id/interaksi>, 13 Oktober 2021

3. Komunikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.⁷ Komunikasi adalah suatu proses pada seseorang yang berusaha untuk memberikan pengertian dan informasi dengan cara menyampaikan pesan kepada orang lain.

Komunikasi adalah proses yang memungkinkan kita berinteraksi (bergaul) dengan orang lain. Tanpa komunikasi kita tidak akan mungkin berbagi pengetahuan atau pengalaman dengan orang lain. Komunikasi merupakan proses dimana individu dalam hubungannya dengan orang lain, kelompok, organisasi atau masyarakat merespon dan menciptakan pesan untuk berhubungan dengan lingkungan dan orang lain.⁸

4. Hubungan Jarak Jauh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata hubungan jarak jauh adalah bersambung atau berangkai ruang sela antara dua benda atau tempat panjang antaranya (jaraknya); tidak dekat. Arti jarak jauh adalah ruang sela yang panjang antara dua tempat dan sebagainya. Pengertian hubungan jarak jauh adalah dimana seseorang

⁷<http://kbbi.web.id/komunikasi>, Muhammad Bisyri, *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar* di akses tgl 13 Oktober 2021

⁸Muhammad Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm.

oleh jarak fisik yang tidak memungkinkan adanya kedekatan fisik untuk periode waktu tertentu.⁹

5. Orang tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti orang tua adalah ayah ibu kandung. Arti lainnya dari orang tua adalah (orang tua) orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya). Orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut bapak dan ibu.

Orangtua secara sederhana adalah ayah dan ibu yang merupakan figur atau contoh yang akan selalu ditiru oleh anak-anaknya. Namun sebagai orangtua tidak hanya sekedar menjadi figur atau contoh bagi anak-anaknya tetapi paling penting adalah orangtua dapat mengawasi, memberikan perhatian, mendidik, dan memberikan arahan yang baik terhadap anaknya agar anak tersebut tidak mengarah ke hal-hal yang negatif.¹⁰

6. Mahasiswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti mahasiswa yaitu pelajar di Perguruan Tinggi.¹¹ Mahasiswa adalah orang yang terdaftar dan menjalani pendidikan pada sebuah perguruan tinggi. Mahasiswa adalah panggilan untuk orang yang sedang menjalani pendidikan di

⁹Jusmawati, "Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orantua dan Anak (Studi Kualitatif Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang berasal dari Kabupaten Kolaka Utara)", *Skripsi* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017), hlm. 7

¹⁰*Ibid.*, hlm. 7

¹¹W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Hlm. 731

Universitas atau Perguruan Tinggi sebagai agen perubahan bagi masyarakat.

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang menikmati keindahan pendidikan di salah satu lembaga tinggi selama beberapa waktu yang telah ditentukan. Lembaga ini populer dengan sebutan Universitas atau Perguruan Tinggi. Di lembaga inilah mahasiswa belajar mengasah otak, berpikir, memecahkan masalah tanpa masalah, belajar menjadi orang mandiri, sabar, tawakkal, ikhlas dan melatih keterampilan yang dimiliki tanpa merasa jenuh dan bosan guna menjadi insan sejati.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana intensitas interaksi komunikasi jarak jauh antara orangtua dan mahasiswa angkatan 2016 FDIK IAIN Padangsidimpuan?
2. Bagaimana efektivitas komunikasi jarak jauh antara orangtua dan mahasiswa angkatan 2016 FDIK IAIN Padangsidimpuan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana intensitas interaksi komunikasi jarak jauh antara orangtua dan mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagaimana berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Sebagai kontribusi dan pengembangan ilmu pengetahuan dan bukti secara ilmiah oleh peneliti terhadap prodi Komunikasi Penyiaran Islam
- b. Sebagai bahan perbandingan kepada peneliti lain yang ingin membahas terkait masalah yang sama.

2. Secara Praktis

- a. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang intensitas interaksi komunikasi jarak jauh.
- b. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Sosial (S.Sos) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan lebih sistematis dan memudahkan pembaca dalam memahaminya, maka peneliti membuat sistematika penulisan proposal sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, meliputi Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Batasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II, Menguraikan tentang Tinjauan Pustaka dan Kajian Terdahulu terkait penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian, meliputi Lokasi dan Waktu Penelitian, Jenis Penelitian, Informan Penelitian, Sumber Data, Teknik

Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data, dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

BAB IV Hasil Penelitian, yang akan menguraikan Temuan Umum, mengenai Letak Geografis FDIK, Gambaran Umum (sejarah berdirinya FDIK), Visi dan Misi FDIK, Jumlah mahasiswa angkatan 2016 dan jumlah dosen (tenaga pendidik) FDIK. Sedangkan Temuan Khusus pada penelitian ini akan menguraikan tentang Intensitas interaksi komunikasi jarak jauh antara orangtua dan mahasiswa angkatan 2016 FDIK IAIN Padangsidempuan, Efektivitas komunikasi jarak jauh antara orangtua dan mahasiswa angkatan 2016 FDIK IAIN Padangsidempuan, dan Analisis hasil penelitian.

BAB V Penutup, meliputi Kesimpulan tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan saran-saran yang bertujuan sebagai bahan masukan terhadap mahasiswa dan orangtua.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Intensitas

a. Pengertian Intensitas

Intensitas merupakan tingkat keseringan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan atau aktivitas tertentu secara terus menerus dan berulang-ulang. Kata intensitas mengacu pada penggunaan waktu untuk melakukan aktivitas tertentu (durasi) dengan jumlah ulangan tertentu (frekuensi).¹² Kata intensitas sangat erat kaitannya dengan motivasi, antar keduanya tidak dapat dipisahkan sebab untuk terjadinya intensitas interaksi sosial atau hubungan sosial harus didahului dengan adanya motivasi dari orang itu sendiri. Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa intensitas adalah suatu kegiatan yang sering dilakukan oleh seseorang yang muncul dari keinginannya sendiri dan senang melakukan kegiatan tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia intensitas ialah keadaan tingkatan atau ukuran intensnya.¹³ Intensitas berasal dari bahasa latin yaitu *intention* yang merupakan suatu ukuran kekuatan, keadaan tingkatan atau ukuran intens seseorang.

Menurut Djamarah, intensitas komunikasi adalah sebuah tingkatan kedalaman penyampaian pesan dari seseorang ke orang

¹²Annisa Anggun Rahayuning Putri, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Intensitas Interaksi Sosial di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) PROF. DR SOEHARSO", *Skripsi* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019), hlm. 1

¹³KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), *Kamus Online* (29 Desember 2020)

lainnya. Menurut Devito, intensitas komunikasi adalah tingkat kedalaman dan keluasan pesan yang terjadi saat berkomunikasi dengan orang. Intensitas komunikasi yang terjadi secara mendalam ditandai dengan adanya kejujuran, keterbukaan dan saling percaya yang dapat memunculkan suatu respon dalam bentuk perilaku atau tindakan.

6 aspek yang dapat mengukur intensitas komunikasi: frekuensi, durasi, perhatian, keteraturan, jumlah orang dan topik yang dibicarakan, serta kedalaman berkomunikasi.¹⁴

Intensitas komunikasi keluarga dapat diukur dari apa dan siapa yang saling dibicarakan, pikirkan, perasaan, objek tertentu, orang lain atau dirinya sendiri. Intensitas komunikasi yang mendalam ditandai oleh kejujuran, keterbukaan, dan saling percaya sehingga menimbulkan respon dalam bentuk perilaku atau tindakan.

2. Interaksi

a. Pengertian Interaksi

Interaksi menurut Homans dalam skripsi Indah Sri Rahayu adalah suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya.¹⁵ Konsep yang dikemukakan oleh Homans ini mengandung pengertian bahwa interaksi adalah suatu tindakan yang

¹⁴Bella Sarchan Indrawan, "Intensitas Komunikasi Dengan Menggunakan Blackberry Mesenger Ditinjau Dari Konformitas Dan Tipe Kepribadian," *Dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 2 No.2, 2013, hlm. 6

¹⁵Indah Sri Rahayu, "Hubungan Interaksi Sosial dengan Komunikasi Interpersonal Siswa di SMP Negeri 22 Kabupaten TEBO", *Skripsi* (Jambi: Universitas Jambi, 2018), hlm. 3

dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan stimulus bagi tindakan individu lain.

b. Interaksi Dalam Aspek Sosial

Menurut Soerjono Soekanto interaksi sosial adalah suatu pertukaran antarpribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain.¹⁶ Hal serupa juga dikemukakan oleh Bimo Walgito, interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan timbal balik.¹⁷

Menurut Abu Ahmadi, interaksi sosial adalah pengaruh timbal balik antara individu dengan golongan dalam usaha tersebut untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya dan didalam usahanya untuk mencapai tujuan tersebut. Atau dengan kata lain proses dua arah dimana setiap individu atau kelompok menstimulir yang lain dan mengubah tingkah laku dari para partisipan.¹⁸ Pengertian interaksi sosial menurut beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, interaksi adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat didalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadinya

¹⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 61

¹⁷Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), hlm. 57

¹⁸Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 100

hubungan antar pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi dengan saling mempengaruhi.

3. Komunikasi Jarak Jauh

a. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih.¹⁹ Selain itu kata komunikasi berasal dari kata *communico* artinya membagi yang diambil dari bahasa latin juga. Sebagaimana yang dikutip oleh Hafied Cangara dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi, Everet M, Rogers dan D Lawrence Kincaid mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu dan lainnya, dan pada gilirannya akan ada saling pengertian yang mendalam.²⁰

Adapun definisi komunikasi secara istilah, dikemukakan oleh para ahli komunikasi antara lain:

- a. William Albig “Komunikasi adalah proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung makna diantara individu-individu.”²¹

¹⁹Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), hlm. 18

²⁰*Ibid*, hlm. 15

²¹Arif Anwar, *Ilmu Komunikasi (Sebagai Pengantar Ringkas)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 25

- b. Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul “Komunikasi Efektif” bahwa komunikasi adalah proses berbagai makna melalui perilaku *verbal* dan *non verbal*.²²

Secara terminologi komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Menurut Soejono Soekanto dalam bukunya *kamus sosiologi* “komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lain, sehingga terjadi pengertian bersama. Kebersamaan dalam proses komunikasi merupakan hal yang sangat penting, sehingga timbal balik antara komunikator dan komunikan dapat terjadi. Pesan yang disampaikan komunikator dapat dapat ditanggapi dengan perubahan sikap, pendapat serta tingkah laku komunikan.”²³ Dari uraian tersebut telah diketahui bahwa pentingnya komunikasi bagi kehidupan sehari-hari. Komunikasi juga telah dijelaskan dalam Al-qur’an, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S An-Nisa: 63

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ
وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka,

²²Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 3

²³Soejono Soekanto, *Kamus Sosiologi cet. III* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 90

dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.”²⁴

Dalam perspektif ayat ini, *Qaulan Baligha* diartikan sebagai pembicaraan yang fasih atau tepat, jelas maknanya, terang, serta tepat mengungkapkan apa yang dikehendakinya atau juga dapat diartikan sebagai ucapan yang benar dari segi kata. Dan apabila dilihat dari segi sasaran atau ranah yang disentuhnya dapat diartikan sebagai ucapan yang efektif.

Dalam Tafsir Al-Zamakhshari menjelaskan bahwa yang dimaksud qaulan baligha adalah katakanlah kepada mereka dengan ucapan yang berbekas dalam diri mereka untuk mempengaruhi hati mereka dengan menyensasikan dan menakuti mereka, yaitu ancaman pembunuhan dan pemberantasan. Jika sifat munafik menghiasi mereka dan muncul bersamanya. Dan kabarkan kepada mereka bahwa sesungguhnya perkara yang ada didalam diri mereka dari sifat pengecut dan munafik telah diketahui disisi Allah.

Di dalam hadis Nabi juga ditemukan prinsip-prinsip etika komunikasi, bagaimana Rasulullah SAW mengajarkan cara yang baik berkomunikasi kepada orang lain. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud:

عَنْ عَائِشَةَ ضِئَالَهُ عَنْهَا قَالَتْ : كَانَ كَلَامُ رَسُولِ اللَّهِ ص م .

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan* (Jakarta: CV. Pustaka Jaya Ilmu, 2012), hlm. 427

كَلَامًا فَضْلًا تَفْهَمُهُ كُلُّ مَنْ يَسْمَعُهُ (رواه ابوداود)

Artinya: Aisyah r.a berkata: “Perkataan Rasulullah adalah ucapan yang jelas, jika orang lain mendengarnya, pasti dapat memahaminya.”

(HR: Abu Daud)

Pesan Nabi SAW tersebut bermakna luas bahwa dalam berkomunikasi hendaklah sesuai dengan fakta yang telah dilihat, didengar dan dialami. Prinsip-prinsip etika komunikasi tersebut, sesungguhnya dapat dijadikan landasan bagi setiap muslim, ketika melakukan proses komunikasi, baik dalam pergaulan sehari-hari, berdakwah maupun aktivitas lainnya.

Komunikasi adalah proses yang memungkinkan kita berinteraksi (bergaul) dengan orang lain. Tanpa komunikasi kita tidak akan mungkin berbagi pengetahuan atau pengalaman dengan orang lain. Komunikasi merupakan proses dimana individu dalam hubungannya dengan orang lain, kelompok, organisasi atau masyarakat merespon dan menciptakan pesan untuk berhubungan dengan lingkungan dan orang lain.²⁵

Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Secaragaris besar dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi

²⁵Muhammad Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 3

dan pengertian seseorang terhadap orang lain.²⁶ Komunikasi dapat berlangsung apabila ada pesan yang akan disampaikan dan terdapat pula umpan balik dari penerima pesan yang dapat diterima langsung oleh penyampai pesan. Selain itu komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, merubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media. Dalam komunikasi ini memerlukan adanya hubungan timbal balik antara penyampaian pesan dan penerimanya yaitu komunikator dan komunikan.

Komunikasi begitu sangat penting dalam kehidupan manusia, karena harus diakui bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa komunikasi karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Dengan berkomunikasi secara efektif maka, kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan manusia bisa berjalan dengan baik. Tanpa ada komunikasi yang baik maka akan mengakibatkan ketidak teraturan dalam melakukan kegiatan sehari-hari baik itu di rumah, di masyarakat atau di organisasi dan dimanapun manusia itu berada.

b. Komunikasi Jarak Jauh

Komunikasi jarak jauh adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan yang berjauhan tempat tinggal dengan menggunakan media sebagai alat bantu dalam berkomunikasi tersebut. Ketika seorang anak ataupun orangtua yang tinggal terpisah pasti

²⁶Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 9

saling merindukan satu sama lain. Karena bagi seorang anak, sangat berat untuk hidup jauh dari orangtuanya dan tidak berkomunikasi, begitupun sebaliknya dengan orang tua pasti sangat khawatir dengan kondisi anak ketika jauh darinya.

c. Komunikasi Efektif

Intensitas dalam komunikasi keluarga memang sangat berperan dalam membantu proses komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Proses komunikasi dikatakan efektif, apabila informasi yang disampaikan oleh pengirim pesan dapat diterima baik dan sesuai apa yang dimaksudkan oleh pengirim pesan, sehingga terjadi perubahan perilaku dari penerima pesan. Efektivitas melihat adanya kesamaan makna antara pengirim pesan dan penerima pesan terhadap simbol-simbol yang diteruskan.²⁷ Bagaimana tanda-tanda komunikasi yang efektif? Komunikasi yang efektif menurut Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss adalah paling tidak menimbulkan lima hal yaitu: pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang baik, dan tindakan.

1. Pengertian

Pengertian artinya penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksud oleh komunikator. Kegagalan menerima isi pesan secara cermat disebut kegagalan komunikasi primer (*primary breakdown in communication*). Untuk menghindari hal

²⁷Wanda Hanifah dan K.Y.S. Putri, "Efektivitas Komunikasi Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran Jarak Jauh Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2018", *Dalam Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. III, No. II, Agustus 2020, hlm. 27

ini maka perlu untuk memahami paling tidak psikologi pesan dan psikologi komunikator.

2. Kesenangan

Komunikasi ini lazim disebut komunikasi fatis (*phatic communication*), dimaksudkan untuk menimbulkan kesenangan. Komunikasi inilah yang menjadikan hubungan kita hangat, akrab, dan menyenangkan. Ini memerlukan psikologi tentang sistem komunikasi interpersonal.

3. Mempengaruhi Sikap

Paling sering kita melakukan komunikasi untuk mempengaruhi orang lain. Komunikasi persuasif memerlukan pemahaman tentang faktor-faktor pada diri komunikator, dan pesan yang menimbulkan efek pada komunikan. Perusasi didefinisikan sebagai proses mempengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri.

4. Hubungan Sosial yang Baik

Komunikasi juga ditujukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak tahan hidup sendiri, kita ingin berhubungan dengan orang lain secara positif. Kebutuhan sosial adalah kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang

lain dalam hal interaksi dan asosiasi (*inclusion*), pengendalian dan kekuasaan (*control*), dan cinta serta kasih sayang (*affection*).Kebutuhan sosial ini hanya dapat dipenuhi dengan komunikasi interpersonal yang efektif.

5. Tindakan

Di atas kita telah membicarakan persuasi sebagai komunikasi untuk mempengaruhi sikap.Persuasi juga ditujukan untuk melahirkan tindakan yang dikehendaki.Komunikasi untuk menimbulkan pengertian memang sukar, tetapi lebih sukar lagi mempengaruhi sikap.Jauh lebih sukar lagi mendorong orangbertindak.Tetapi efektivitas komunikasi biasanya diukur dari tindakan nyata yang dilakukan komunikan.²⁸

Menurut Hardjana efektivitas komunikasi diukur oleh enam dimensi, yaitu:

a. Penerima atau Pemakai (*Receiver*)

Pesan ialah objek yang diukur berdasarkan ketepatan siapa yang akan menerima pesan tersebut. Seorang penerima pesan dikatakan efektif apabila penerima pesan sesuai dengan penerima yang sudah diarahkan. Jika penerima pesan sudah sesuai dengan penerima yang diarahkan oleh media tersebut, maka langkah selanjutnya untuk mengukur keefektivannya ialah melihat

²⁸Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 13-15

bagaimana kapasitas si penerima pesan dalam menggunakan media tersebut dalam memenuhi kebutuhan informasinya.

b. Isi Pesan (*Content*)

Isi pesan ialah kesesuaian dari tujuan komunikasi dengan informasi yang bersifat objektif dan akurat yang diterima oleh audiens.

c. Media Komunikasi (*Media*)

Media komunikasi ialah media yang digunakan atau dimanfaatkan untuk proses penyampaian pesan sesuai dengan kebutuhan dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pengirim pesan dan penerima pesan.

d. Format Pesan (*Format*)

Format pesan ialah bahwa format pesan disesuaikan dengan apa yang disampaikan oleh pengirim pesan kepada penerima pesan, yang dimana dilihat dari cara penyampaian isi pesannya, jelas, singkat dan sederhana.

e. Sumber Pesan (*Source*)

Pesan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga pesan yangtelah disampaikan dapat dipercaya.

f. Ketepatan Waktu (*Timing*)

Ketepatan waktu ialah bahwa pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan akan diterima tepat waktu kepada penerima pesan, yang dimana waktu tersebut sudah disepakati.²⁹

d. Unsur-unsur Komunikasi

Komunikasi adalah hubungan kontak antar individu maupun kelompok dengan tujuan memberikan dan menerima informasi. Ada lima unsur komunikasi, yaitu komunikator, pesan, media komunikasi, komunikan dan *feedback*.

1. Komunikator

Komunikator merupakan unsur komunikasi yang bertindak sebagai penyampai pesan. Pesan yang dimaksud disampaikan kepada penerima pesan yang disebut juga dengan istilah komunikan.

2. Pesan

Pesan adalah informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, tanpa adanya pesan komunikasi tidak mungkin berlangsung.

3. Media Komunikasi

Media komunikasi adalah sarana bagi komunikator untuk menyampaikan pesannya kepada komunikan, seperti melalui *smartphone*, surat dan lain sebagainya.

²⁹Hardjana. A, *Audit Komunikasi: Teori dan Praktek* (Jakarta: PT. Grasindo, 2000) , hlm. 78

4. Komunikasikan

Komunikasikan adalah penerima pesan yang disampaikan oleh komunikator, tanpa adanya komunikasikan, komunikasi tidak dapat dilangsungkan.

5. *Feedback*

Feedback atau umpan balik adalah reaksi atau balasan dari pancaindra manusia seperti mata dan telinga. Media juga adalah jendela yang memungkinkan semua komunikasikan kepada komunikator, sehingga komunikasi dapat berlangsung dua arah.³⁰

e. **Media Komunikasi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, media adalah alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster dan spanduk.³¹ Media merupakan sebuah sarana atau alat yang dipakai sebagai penyampaian pesan dari komunikator kepada khalayak. Media sangat dominan dalam berkomunikasi ialah orang dapat melihat lingkungan yang lebih jauh, untuk memahami pengalaman, untuk landasan penyampaian informasi, sebagai komunikasi interaksi yang merupakan opini *audiens*.

Media adalah suatu kaedah atau perantara berkomunikasi yang berhubungan antara satu sama lain seperti menggunakan kabar dan berita. Media juga berfungsi untuk mempermudah serta kelancaran dalam menyampaikan sebuah informasi. Sama halnya ketika seorang

³⁰*Ibid*, hlm.95

³¹<http://kbbi.web.id/media>, 28 Desember 2020

merupakan sebuah sarana yang memiliki peranan penting dalam kelancaran komunikasi jarak jauh tersebut.

f. Faktor Penghambat Komunikasi

Hambatan adalah faktor-faktor yang dapat mengganggu penerimaan suatu pesan. Karena terganggu maka penerima pesan juga bisa salah dalam memaknai balik pesan yang diterima. Faktor yang berpotensi menghambat dalam komunikasi yang efektif adalah:

1. Hambatan yang bersifat teknis

Hambatan yang bersifat teknis adalah hambatan yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti:

- a) Kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses komunikasi
- b) Penguasaan teknik dan metode berkomunikasi yang tidak sesuai
- c) Kondisi fisik yang tidak memungkinkan terjadinya proses komunikasi yang dibagi menjadi kondisi fisik manusia, kondisi fisik yang berhubungan dengan waktu atau situasi/ keadaan, dan kondisi peralatan

2. Hambatan semantik

Hambatan yang disebabkan kesalahan dalam menafsirkan, kesalahan dalam memberikan pengertian terhadap bahasa (kata-kata, kalimat, kode-kode) yang dipergunakan dalam proses komunikasi.

3. Hambatan perilaku

Hambatan perilaku disebut juga hambatan kemanusiaan. Hambatan yang disebabkan berbagai bentuk sikap atau perilaku, baik dari komunikator maupun komunikan. Hambatan perilaku tampak dalam berbagai bentuk, seperti:

- a) Pandangan yang sifatnya apriori
- b) Prasangka yang didasarkan pada emosi
- c) Suasana otoriter
- d) Ketidakmauan untuk berubah
- e) Sifat yang egosentris³²

g. Pola Komunikasi

Komunikasi merupakan hal yang terpenting atau vital bagi manusia. Tanpa komunikasi maka manusia bisa dikatakan “tersesat” dalam belantara kehidupan ini. Menurut Dedy Mulyana dalam Rulli Nasrullah “orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan tersesat, karena tidak bisa menaruh dirinya dalam lingkungan sosial”³³. Betapa pentingnya komunikasi, terlihat dari semakin inovatifnya perkembangan teknologi komunikasi itu sendiri. Dalam kenyataannya (media) komunikasi yang semakin canggih ini bermula dari hal-hal sederhana bahkan tidak bisa dibayangkan pada awal mulanya. Dari sekedar bahasa sederhana layaknya bahasa isyarat, gambar-gambar atau dalam sandi morse.

³² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 120

³³ Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Cyber* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), hlm. 1

Istilah pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungan, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Jadi, pola komunikasi yang dibangun dengan orang-orang disekitarnya akan sangat mempengaruhi terhadap kondisi kejiwaan mahasiswa tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung. Pola komunikasi yang dibangun pula akan menentukan hubungan yang dijalin dengan orang-orang disekitarnya.

Pola komunikasi adalah bagaimana kebiasaan dari suatu kelompok untuk berinteraksi, bertukar informasi, pikiran dan pengetahuan. Pola komunikasi juga dapat dikatakan sebagai cara seseorang atau kelompok berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya.

Berdasarkan kasuistik perilaku orangtua dan anak yang sering muncul dalam keluarga, maka pola komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga adalah berkisar di seputar Model Stimulus-Respons (S-R), Model ABX dan Model Interaksional.

a. *Model Stimulus-Respons*

Pola ini menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses “aksi-reaksi” yang sangat sederhana. Pola S-R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat non verbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu. Oleh karena

itu, proses ini dianggap sebagai pertukaran atau pemindahan informasi dan gagasan. Proses ini dapat bersifat timbal-balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya. Dalam realitas pola ini dapat pula berlangsung negatif.

Didalam kehidupan sehari-hari sering dilihat orangtua memberikan syarat verbal, nonverbal, gambar-gambar atau tindakan-tindakan tertentu untuk merangsang anak. Misalnya perintah orangtua dengan menggunakan kata-kata atau isyarat yang sederhana dilaksanakan oleh anak dengan baik atau sebaliknya. Model S-R mengabaikan komunikasi sebagai suatu proses. Ringkasnya, komunikasi dianggap statis, manusia dianggap berperilaku karena kekuatan dari luar (stimulus), bukan berdasarkan kehendak, keinginan, atau kemauan bebasnya.

b. Model ABX

Pola komunikasi lain yang sering terjadi adalah model ABX atau model simetri yang dikemukakan oleh *Newcomb* dari perspektif psikologi-sosial. Di dalam keluarga, orang tua menjadikan anak sebagai objek komunikasinya. Entah membicarakan soal sikap dan perilaku anak, pergaulan anak, keperluan sandang atau pangan, masalah pendidikan dan sebagainya. Ketika pembicaraan kedua orangtua itu berlangsung, anak sama sekali tidak terlibat dalam pembicaraan tersebut.

Sebagai objek yang dibicarakan, anak hanya menunggu hasilnya dan mungkin melaksanakannya sebatas kemampuan anak.

c. Model Interaksional

Model interaksional ini berlawanan dengan model S-R. Model interaksional menganggap manusia jauh lebih aktif, sementara model S-R mengasumsikan manusia pasif. Komunikasi model interaksional digambarkan sebagai pembentukan makna, yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh para peserta komunikasi. Beberapa konsep penting yang digunakan adalah diri sendiri, diri orang lain, simbol, makna, penafsiran, dan tindakan. Hubungan seorang pengirim dan penerima pesandikonseptualisasikan sebagai model komunikasi yang menekankan proses komunikasi dua arah diantara para komunikator. Pandangan interaksional mengilustrasikan bahwa seorang dapat menjadi baik pengirim maupun penerima dalam sebuah interaksi. Interaksi yang terjadi antara keduanya saling aktif, reflektif dan kreatif dalam memaknai dan menafsirkan pesan yang dikomunikasikan.

Di dalam keluarga interaksi ini terjadi macam-macam bentuk. Suasana keluarga aktif dan dinamis dalam kegiatan perhubungan. Komunikasi bersifat dialogis dan lebih terbuka, sehingga dapat menimbulkan tantangan untuk mengembangkan pikiran, kemampuan bertanggung jawab, dan anak mempunyai

kesempatan untuk berpendapat apabila terjadi suatu masalah. Di dalam interaksi keluarga yang aktif menyampaikan pesan tertentu tidak hanya dari orang tua kepada anak tetapi juga sebaliknya.³⁴

4. Orangtua dan Mahasiswa

a. Pengertian Orang tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia arti dari “orang tua” adalah orang yang sudah tua yaitu ibu dan bapak.³⁵ Menurut H.M Arifin, M.Ed arti dari “orang tua” adalah “kepala keluarga”, dalam kata lain orang tua juga sebagai komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga.³⁶

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang mengantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam perkembangan dan pendidikan anak, lembaga pendidikan yang paling utama adalah orang tua (keluarga). Seorang anak dapat

³⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), hlm. 38-42

³⁵W J S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), (Jakarta: 1976), hlm. 629

³⁶H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 343

mengenal dan mengetahui tentang banyak hal dari orang tuanya, dengan kata lain, peran orangtua merupakan yang paling dominan terhadap perkembangan anak-anaknya.

Untuk perkembangan kepribadian anak yang sempurna, orang tua memegang peranan penting dalam membina hubungan keduanya, hal ini dapat dilihat dengan nyata, seperti membimbing anak, membantu, mengarahkan, menasehati dan lain sebagainya dalam kondisi apapun, baik dekat maupun jauh. Sebab, setiap orang tua menginginkan agar anaknya menjadi anak yang bermanfaat bagi orang-orang disekitarnya.

b. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah orang yang belajar di Perguruan Tinggi, baik Universitas, Institut atau Akademi. Mereka terdaftar sebagai murid di Perguruan Tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa. Makna dari mahasiswa pada dasarnya tidak sesempit itu. Terdaftar sebagai mahasiswa di sebuah Perguruan Tinggi atau Universitas hanyalah sebagai syarat administratif menjadi seorang mahasiswa. Tetapi menjadi mahasiswa mengandung pengertian lebih luas dari sekedar masalah administratif itu sendiri. Secara etimologi, mahasiswa terdiri dari dua kata, yaitu "maha" dan "siswa". Maha berarti sangat, amat dan besar, sedangkan siswa berarti murid atau pelajar.

Mahasiswa adalah generasi penerus bangsa yang diyakini mampu bersaing dan mengharumkan nama bangsa, juga mampu

menyatukan serta menyampaikan pikiran dan hati urani untuk memajukan bangsa. Mahasiswa juga dianggap sebagai kaum intelektual atau kaum cendekiawan oleh masyarakat. Selain itu mahasiswa adalah aset yang sangat berharga. Harapan tinggi suatu bangsa terhadap mahasiswa adalah menjadi penerus yang memiliki loyalitas tinggi terhadap kemajuan bangsa terutama dalam dunia pendidikan.

Zakiah Drajat mengemukakan bahwa anak adalah orang yang masih membutuhkan bantuan dan dorongan dari orang tua. Dewasa dalam menuju kesempurnaan fisik dan mentalnya dalam menuju kedewasaan.³⁷ Seorang anak mahasiswa strata (S1) umumnya berusia sekitar 18-25 tahun, mereka berada pada masa remaja akhir dan dewasa awal, atau berada diantara keduanya yakni masa transisi dari akhir masa remaja ke masa awal dewasa.

c. Komunikasi Dalam Keluarga

Kajian komunikasi keluarga, apabila mengacu pada hakikat dasar komunikasi yaitu kegiatan yang melibatkan komponen komunikator, pesan, saluran dan komunikasi, maka komunikasi keluarga adalah komunikasi dengan komponen-komponen yang terjadi di dalam keluarga. Keluarga berasal dari bahasa *sanskerta* yang terdiri dari kata "*kaula*" dan warga "*kaulawarga*" yang berarti "anggota"

³⁷ Zakiah Drajat, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 123

atau “kelompok kerabat”. Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah.³⁸

Keluarga adalah satuan unit terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang merupakan sistem sosial yang saling bergantung dan kumpulan yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.³⁹

Pendapat para ahli mengenai keluarga yaitu:

- a. F.J. Brown berpendapat bahwa ditinjau dari sudut pandang sosiologis, keluarga dapat diartikan dua macam yaitu dalam arti luas keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan, dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak.
- b. Maciver ciri khas keluarga yang umum terdapat hubungan berpasangan kedua jenis, perkawinan atau bentuk ikatan yang mengkokohkan hubungan tersebut, dan kehidupan berumah tangga.⁴⁰

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi diantara orangtua dengan anak-anaknya dan suami istri, dalam berbagai hal sebagai sarana bertukar pikiran, mensosialisasikan nilai-nilai kepribadian orangtua kepada anaknya, dan menyampaikan segala persoalan atau keluhan dari anaknya kepada orang tuanya. Jadi

³⁸Jusmawati, Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orangtua dan Anak (Studi Kualitatif Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang Berasal Dari Kabupaten Kolaka Utara), *Skripsi* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017) hlm. 13

³⁹*Ibid*, hlm. 14

⁴⁰Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 36

hakikat komunikasi keluarga dilaksanakan sebagai upaya untuk menciptakan suasana keluarga yang harmonis, untuk mencapai sasaran tersebut kondisi keluarga yang harmonis sangat berpengaruh terhadap proses komunikasi keluarga, artinya dalam keluarga jarang terjadi sikap pertentangan antar anggota keluarga, tidak saling menyudutkan dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapi.

Komunikasi dalam interaksi keluarga dianggap penting untuk mencapai tujuan tertentu, komunikasi dikatakan berhasil kalau menghasilkan sesuatu yang diharapkan, komunikasi demikian harus dilakukan secara efektif. Orang tua sebagai pemimpin keluarga, dapat bergerak sebagai komunikator dan komunikan atau dapat menunjuk salah seorang anggota keluarga menjadi komunikator, komunikasi dalam keluarga berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, dan orang tua ke anak atau anak ke orang tua. Interaksi orang tua dan anak sangat dibutuhkan oleh anak karena idealnya interaksi antara orang tua dan anak berjalan secara berkesinambungan dan rutin. Keluarga memiliki delapan fungsi dalam membentuk kepribadian anak, sebagai berikut:

Fungsi keagamaan; yang dapat dicerminkan dalam bentuk keimanan, ketaqwaan, dan aplikasinya dalam kehidupan masyarakat. *Kedua*, fungsi sosial budaya; yang dapat dicerminkan dari sikap saling menghargai, patuh pada kaidah dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. *Ketiga*, fungsi cinta kasih; tercermin dalam kehidupan

yang harmonis, rukun dan bertanggung jawab. *Keempat*, fungsi melindungi; yang menimbulkan rasa aman dan kehangatan yang tiada batas bandingan, baik lahir maupun batin. *Kelima*, fungsi reproduksi; yang mekanisme untuk melanjutkan keturunan yang direncanakan untuk menyambung kesejahteraan manusia. *Keenam*, fungsi sosialisasi pendidikan; yang dapat diukur dari kemampuan membaca dan menulis serta dapat meningkatkan kualitas pendidikan keluarga. *Ketujuh*, fungsi ekonomi; yang dapat diwujudkan dalam bentuk mempunyai mata pencaharian dan hidup berkecukupan. *Kedelapan*, fungsi pembinaan lingkungan; yang dapat diwujudkan keluarga yang mampu menempatkan diri secara serasi, selaras, dan seimbang dalam keadaan yang berubah secara dinamis.⁴¹

d. Bentuk-Bentuk Komunikasi dalam Keluarga

Adapun bentuk-bentuk komunikasi dalam keluarga yakni sebagai berikut:

1. Komunikasi orang tua yaitu suami-istri

Komunikasi orang tua yaitu suami-istri sebagai penentu suasana dalam keluarga. Keluarga dengan anggota keluarga (ayah, ibu, anak).

2. Komunikasi orang tua dan anak

Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam satu ikatan keluarga dimana orang tua bertanggung jawab dalam

⁴¹Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antar Pribadi dan Medianya* (Yogyakarta: Graham Ilmu, 2012), hlm. 155

mendidik anaknya. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak disini bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal dimana antara orang tua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat. Hubungan komunikasi yang efektif ini terjalin karena adanya rasa keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, kesamaan antara orang tua dan anak.

3. Komunikasi ayah dan anak

Komunikasi disini mengarah pada perlindungan ayah terhadap anak. Peran ayah dalam member informasi dan mengarahkan pada hal pengambilan keputusan pada anak yang peran komunikasinya cenderung meminta dan menerima. Misalnya, memilih sekolah. Komunikasi ibu dan anak lebih bersifat pengasuhan kecenderungan anak untuk berhubungan dengan ibu jika anak merasa kurang sehat, sedih, maka peran ibu lebih menonjol.

4. Komunikasi anak dan anak yang lainnya

Komunikasi ini terjadi antara anak satu dengan anakyang lain. Dimana anak yang lebih tua lebih berperan sebagai pembimbing pada anak yang masih muda. Biasanya dipengaruhi oleh tingkatan usia atau faktor kelahiran.⁴²

⁴²Jusmawati, Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orangtua dan Anak (Studi Kualitatif Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang Berasal Dari Kabupaten Kolaka Utara), *Skripsi* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017) hlm. 16

e. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi dalam Keluarga

Adapun faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga, antara lain sebagai berikut:

1. Citra Diri dan Citra Orang Lain

Citra diri atau merasa diri, maksudnyasama saja. Ketika orang berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, dia mempunyai citra diri, dia merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana. Setiap orang mempunyai gambaran tertentu mengenai dirinya, statatusnya, kelebihan dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menentukan apa yang dilihatnya, didengarnya, bagaimana penilaiannya terhadap segala yang berlangsung di sekitarnya. Dengan kata lain, citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang.⁴³

Manusia belajar menciptakan citra diri melalui hubungan dengan orang lain, terutama manusia lain yang dianggap penting bagi dirinya, seperti ayah, ibu, guru atau atasan melalui kata-kata maupun komunikasi tanpa kata (perlakuan, pandangan mata, dan sebagainya) dari orang lain ia mengetahui apakah dirinya dicintai atau dibenci, dihormati, atau diremehkan, dihargai atau direndahkan. Tidak hanya citra diri, citra orang lain juga mempengaruhi cara dan kemampuan orang berkomunikasi.

⁴³*Ibid*, hlm 24

Akhirnya, citra diri dan citra orang lain saling berkaitan, lengkap melengkapi, perpaduan kedua citra itu menentukan, gaya dan cara komunikasi.

2. Suasana-Suasana Psikologis

Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka, dan suasana psikologis lainnya. Seseorang dalam keadaan marah lebih banyak dipengaruhi oleh nafsu amarahnya sehingga sulit untuk dikendalikan oleh orang lain. Oleh karena lepas dari kendali akal sehat, ucapan yang keluar dari mulutnya teramat menyakitkan untuk di dengar. Bahkan terkadang di sela-sela marah itu, seseorang memukul tubuh orang yang dimarahi. Kemarahan ternyata mempersempit kesempatan bicara.

3. Lingkungan Keluarga

Komunikasi dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja, dengan gaya dan cara yang berbeda. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga berbeda dengan yang terjadi di lingkungan kampus. Karena memang kedua lingkungan ini berbeda. Suasana di rumah bersifat informal, sedangkan di lingkungan kampus bersifat formal. Demikian juga komunikasi yang berlangsung dalam

masyarakat. Karena setiap masyarakat memiliki norma yang harus ditaati, maka komunikasi yang berlangsung pun harus taat norma.⁴⁴

Etnik keluarga tertentu memiliki tradisi tersendiri yang harus ditaati. Kehidupan keluarga yang menunjang tingginya norma agama memiliki tradisi kehidupan yang berbeda dengan kehidupan keluarga dengan yang meremehkan norma agama. Dengan demikian keluarga kaya dan keluarga miskin memiliki gaya kehidupan yang berbeda. Kehidupan keluarga dengan semua perbedaannya itu memiliki gaya dan cara berkomunikasi yang berlainan. Oleh karena itu, lingkungan fisik, dalam hal ini lingkungan keluarga mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi.

B. Kajian Terdahulu

Sebagai pertimbangan dalam penelitian ini dicantumkan studi yang relevan untuk membedakan dari penelitian yang akan dilakukan dengan sebelumnya. Adapun skripsi yang relevan dengan judul yang dikaji peneliti yang telah dilakukan oleh:

1. Skripsi oleh Endah Mita Ayu Permatasari, NIM 1341010136, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung 2017, dengan judul “Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orangtua dan Anak dalam Meningkatkan Tali Silaturahmi di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2013.”

⁴⁴*Op.Cit*, hlm. 25

Kemudian yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana pola komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak dalam meningkatkan tali silaturahmi pada mahasiswa KPI angkatan 2013, 2) apa saja hambatan pola komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak dalam meningkatkan tali silaturahmi pada mahasiswa KPI angkatan 2013.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan. Adapun sifat penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk melakukan analisis wacana atas pola komunikasi dan hambatan jarak jauh antara orang tua dan anak dalam meningkatkan tali silaturahmi pada mahasiswa KPI angkatan 2013, metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan pola komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa KPI terhadap orang tuanya lebih dominan ke pola komunikasi konsensual yaitu pola komunikasi yang menekankan hubungan yang harmonis dan komunikasi yang terbuka. Adapun hambatan yang komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak dalam meningkatkan tali silaturahmi adalah hambatan teknis, hambatan semantik, dan hambatan manusiawi.

Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang hubungan komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu mengkaji tentang pola komunikasi jarak jauh sedangkan penelitian ini mengkaji tentang intensitas interaksi komunikasi jarak jauh.

2. Skripsi oleh Jusmawati, NIM 50700113273, Jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Negeri Alauddin (UIN) Makassar 2017, dengan judul “Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orangtua dan Anak (Studi Kualitatif Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Yang Berasal dari Kabupaten Kolaka Utara).” Dalam penelitian yang dilakukan, penulis ingin mengetahui 1) bagaimana pola komunikasi jarak jauh orangtua dan anak, 2) faktor apa yang mendukung dan menghambat dalam proses komunikasi jarak jauh orangtua dan anak pada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang berasal dari Kab. Kolaka Utara.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus yang berusaha menjelaskan secara lebih rinci dengan jenis deskriptif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan komunikasi dan pendekatan psikologi, dengan tahapan penelitian yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu menggunakan teknik analisis data. Sehingga dapat diketahui bagaimana pola komunikasi jarak jauh orang

tua dan anak dan faktor apa yang mendukung dan menghambat dalam proses komunikasi jarak jauh. Dari hasil temuan di lokasi, penulis dapat menyimpulkan bahwa pola komunikasi yang sering digunakan adalah pola komunikasi satu arah dan pola komunikasi dua arah. Faktor pendukung dari proses komunikasi jarak jauh antara orangtua dan anak adalah adanya sarana atau alat komunikasi seperti telepon, adanya dana atau pulsa untuk berkomunikasi melalui telepon, adanya waktu senggang agar komunikasi berlangsung optimal, sikap saling mengerti tentang keterbatasan dalam berkomunikasi, sikap saling terbuka tentang keadaan masing-masing serta lingkungan yang tidak bising. Sedangkan faktor penghambat seperti hambatan fisik, hambatan ekonomi dan hambatan waktu.

Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang hubungan komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu mengkaji tentang pola komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak (studi kasus mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Kolaka Utara) sedangkan penelitian ini mengkaji tentang intensitas interaksi komunikasi jarak jauh antara orang tua dan mahasiswa FDIK IAIN Padangsidempuan.

Adapun keutamaan dalam penelitian ini adalah lebih fokus pada seberapa intens interaksi komunikasi jarak jauh antara orang tua dan mahasiswa. Apakah mahasiswa yang tinggal bersama orang tua motivasi belajarnya meningkat sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar atau sebaliknya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan yang terletak di Jl. T. Rizal Nurdin KM 4,5 Desa Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan Provinsi Sumatera Utara. Alasan pemilihan lokasi penelitian secara teoritis yaitu karena Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi adalah salah satu Fakultas yang terdapat di IAIN Padangsidempuan dan merupakan satu-satunya Fakultas yang bergelut dibidang dakwah dan komunikasi. Oleh sebab itu, mahasiswa yang belajar komunikasi tentu lebih memahami esensi komunikasi dibandingkan dengan mahasiswa fakultas lain. Sedangkan alasan secara praktis yaitu lebih mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian dan mengurangi jumlah biaya yang harus dilakukan selama penelitian.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini direncanakan terhitung dari bulan September 2020 sampai dengan Desember 2021. Adapun jadwal penelitian sebagaimana terlampir.

B. Jenis Penelitian

Ditinjau dari datanya, jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif yaitu suatu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek/informan penelitian, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dari bahasa pada konteks khusus yang alamiah.⁴⁵

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Moh. Natsir, penelitian deskriptif adalah penelitian dalam status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem, pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.⁴⁶ Menggambarkan secara rinci atau memaparkan secara alami seperti apa intensitas interaksi komunikasi jarak jauh antara orangtua dan mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dibutuhkan untuk memberikan informasi tentang situasi, kondisi, dan latar belakang penelitian.⁴⁷ Yang menjadi informan penelitian ini adalah mahasiswa FDIK IAIN Padangsidimpuan angkatan 2016. Teknik yang digunakan untuk menentukan informan penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian

⁴⁵Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 3

⁴⁶Moh. Natsir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 63

⁴⁷Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1984), hlm. 3

dengan berbagai pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih *representatif*. *Purposive Sampling* merupakan salah satu teknik sampling non random sampling, dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Ada dua hal yang sangat penting dalam menggunakan teknik sampling tersebut, yaitu non random sampling dan menetapkan ciri khusus sesuai penelitian itu sendiri.

Hasil observasi awal peneliti yang bersumber dari data Siakad mahasiswa adalah jumlah mahasiswa FDIK angkatan 2016 sebanyak 62 orang, dari 62 mahasiswa tersebut peneliti mengambil sampel secara *purposive sampling* sebanyak 15 orang mahasiswa dan orangtua mahasiswa sebanyak 5 orang.

D. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian kualitatif sangat penting bukan hanya sekedar member respon melainkan juga observasi penelitian berdasarkan informasi yang diberikan.

Adapun sumber data yang terdapat dalam penelitian ini ada dua:

1. Data Primer

Data primer adalah data utama atau data pokok yang diperoleh langsung oleh peneliti di lapangan. Adapun sumber data primer adalah mahasiswa FDIK angkatan 2016 dan orangtua.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan untuk melengkapi data primer. Data ini dapat diperoleh melalui literatur yang sesuai dengan kajian penelitian. Sumber data sekunder yaitu data siacad mahasiswa, dan dokumentasi yang dapat menambah kebutuhan informasi yang terkait dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa:

1. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi merupakan suatu cara yang dilakukan peneliti dengan turun langsung kelapangan melihat permasalahan yang akan diteliti. Kegiatan observasi merupakan kegiatan yang sangat umum dan dapat dilakukan oleh banyak orang.⁴⁸ Oleh karena itu untuk mengklasifikasikannya kegiatan observasi digolongkan menjadi 2 jenis yaitu, observasi partisipasi dan observasi non partisipasi. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah observasi non partisipasi atau partisipan yaitu peneliti tidak turut ambil bagian dalam kegiatan yang diteliti.

⁴⁸Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosdakarya, 1998), hlm.

2. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antar dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁴⁹ Adapun jenis wawancara dalam penelian kualitatif terbagi menjadi 3 jenis, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tak tersrtuktur. Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara dimana peneliti mempersiapkan pertanyaan dalam pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis sesuai dengan masalah yang ingin diketahui. Pedoman wawancara yang digunakan hanya pokok penting dari pembahasan.

Pedoman wawancara yang dilakukan dengan menulis pokok penting dari permasalahan yang akan diteliti, kemudian pertanyaan tersebut dapat dikembangkan oleh penulis sewaktu melaksanakan wawancara sampai data yang terkumpul dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini, pertanyaan yang dikembangkan melalui pertanyaan pokok tersebut dijadikan sebagai data penopang hasil penenlitan. Adapun pedoman wawancara sebagaimana terlampir.

⁴⁹Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 180

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yaitu barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, catatan harian, data Siakad mahasiswa (alamat lengkap mahasiswa), foto-foto pada saat melakukan wawancara.

F. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah suatu proses peyederhanaan data ke dalam bentuk, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan kesimpulan yang disarankan oleh data. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif artinya semua data yang dapat akan dideskripsikan secara rinci dan kemudian diikuti dengan pembahasan teoritis untuk melihat relevansinya. Dibawah ini terdapat tahapan analisis data yang dilakukan oleh penulis, yakni:

1. Reduksi Data, yaitu proses pemilihan data, pemusatan perhatian penyederhanaan serta transformasi data kasar yang diperoleh berdasarkan obsevasi, wawancara dan dokumentasi dari proses yang terjadi dilapangan. Data yang dihasilkan dari hasil obsevasi, wawancara dan dokumentasi yang didapatkan oleh penulis pada saat melakukan penelitian kemudian dipilih kembali, atau dipusatkan pada pembahasan dan kemudian disederhanakan.
2. Penyajian Data, yaitu ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

3. Upaya penarikan kesimpulan, setelah data tersebut selesai disajikan maka tahapan terakhir yang dilakukan penulis adalah menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan.⁵⁰

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menguji keabsahan dan dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan keabsahan data sebagai perbandingan.⁵¹ Ada empat macam triangulasi dalam pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek data atau menguji kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.
3. Membandingkan hasil penelitian dengan fakta lapangan.⁵²

⁵⁰Burhan Bungin, *Analisis Data Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologi ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 41

⁵¹*Ibid*, hlm. 229

⁵²Lexy J. Moeleong. *Op.Cit.*, hlm.178

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan

Sebagai salah satu Fakultas di lingkungan IAIN Padangsidimpuan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi terletak di kampus utama IAIN Padangsidimpuan, yaitu Jln. T Rizal Nurdin, KM, 4,5 Sihitang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara kota Padangsidimpuan secara geografis kota Padangsidimpuan dikelilingi oleh wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan. Dengan jarak tempuh melalui darat membutuhkan waktu yang sama antara Padangsidimpuan Medan- Provinsi Sumatera Utara, Padangsidimpuan-Padang Provinsi Sumatera Barat dan Padangsidimpuan-Pekan Baru Provinsi Riau. Oleh karenanya letak geografis tersebut sangat strategis bagi pengembangan lembaga Pendidikan Tinggi Islam.

2. Gambaran Umum Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan berdasarkan keputusan Menteri Agama RI No 93 Tahun 2013 tentang organisasi dan tata kerja Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, IAIN Padangsidimpuan memiliki empat Fakultas yaitu: Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum (FASIH), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

(FEBI), Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), dan Program Pascasarjana (S2).

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) adalah satu dari empat Fakultas yang ada di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Fakultas ini berasal dari Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan yang dibuka pada tahun 1997 berdasarkan Keputusan Presiden No. 11 tahun 1997 tanggal 21 Maret 1997 dan Keputusan Menteri Agama No. 300 tahun 1997 serta No. 333 tahun 1997, tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Pada awalnya Jurusan ini hanya membina satu Program Studi yaitu Komunikasi dan Penyiaran Islam berdasarkan SK Direktur Jendral Perguruan Tinggi dengan Nomor: Dj.II/107/TAHUN 2002, program studi ini mulai menerima mahasiswa pada TA. 1998/1999. Program studi ini mendapat peringkat nilai akreditasi: 334 (B) berdasarkan No SK BAN – PT : 049/BAN – PT. AK – XII/S – 1/III/2010.

Seiring dengan peralihan status Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 52 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama Nomor 93 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, maka Jurusan Dakwah juga turut beralih status menjadi Fakultas dengan membina empat Program Studi yaitu; Komunikasi Penyiaran Islam (KPI),

Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Manajemen Dakwah (MD) dan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). Dua Prodi terakhir merupakan dua Prodi baru dan mulai menerima mahasiswa pada TA. 2014/2015.

Dalam perjalanan sejak menjadi jurusan Dakwah sampai menjadi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi selama 16 tahun telah terjadi pergantian pimpinan yaitu, H. Zulfan Efendi Hasibuan, M.A (Ketua Jurusan Dakwah pada periode 1997 s/d 2002 dan periode 2002 s/d 2006), dilanjutkan H. Ali Anas, M.A (Ketua Jurusan Dakwah periode 2006 s/d 2010), dilanjutkan Fauziah Nasution, M.Ag (Ketua Jurusan Dakwah periode 2010 s/d 2013 dengan beralih status menjadi Fakultas maka berdasarkan SK Mentri Agama RI Nomor 8 tahun 2014 Ibu Fauziah Nasution, M.Ag menjadi dekan pertama Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi untuk periode 2013 s/d 2017 dan dilanjutkan oleh bapak Dr. H. Ali Sati, M.Ag sejak periode 2017 s/d masa jabatannya berakhir.

Demikianlah perjalanan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan telah berusaha mengembangkan diri dan tetap konsekuen untuk peningkatan mutu akademik, kelembagaan dan alumni di masa yang akan datang.. Semoga Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi sebagai bahagian dari Institut Agama Islam Negeri dapat memberi kontribusi dalam menuju alih status menjadi Universitas Islam Negeri (UIN)

Padangsidempuan.⁵³ Menurut data perkembangan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan jumlah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada Tahun Akademik 2016 sebagai berikut:

3. Visi dan Misi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

a. Visi

Unggul dalam pengembangan ilmu dakwah dan ilmu komunikasi berbasis ICT dan kearifan lokal di Indonesia pada tahun 2024 untuk menghasilkan lulusan yang berwawasan keIlmuan, keIslaman, dan keIndonesiaan.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pendidikan dan pengajaran ilmu dakwah dan ilmu komunikasi yang unggul dan integratif, interkoneksi berbasis ICT dan kearifan lokal.
- 2) Mengembangkan penelitian di bidang ilmu dakwah dan ilmu komunikasi berbasis nilai-nilai historis dan budaya lokal.
- 3) Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang dakwah Islam.
- 4) Mengembangkan kerja sama dengan berbagai pihak terkait dalam rangka optimalisasi pengamalan Tri Darma Perguruan Tinggi.

⁵³Profile Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Tahun 2017.

- 5) Melakukan pembinaan akhlak, kreatifitas, dan life skill mahasiswa agar menjadi teladan serta berprestasi dalam kehidupan.
- 6) Menjamin mutu lulusan dan tata kelola yang baik.

c. Tujuan

- 1) Mendidik mahasiswa menjadi sarjana yang memiliki kompetensi akademik, profesional, dan berakhlak mulia.
- 2) Mendidik dan menyiapkan sarjana yang terampil dalam mengembangkan penelitian bidang ilmu dakwah dan ilmu-ilmu sosial berbasis keislaman.
- 3) Melahirkan sarjana yang mampu mentransformasikan ilmu bagi kepentingan agama dan masyarakat.

Mengenai struktur Organisasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padansidimpuan saat ini ialah sebagai berikut:

1. Dekan : Dr. Ali Sati, M.Ag
2. Wakil Dekan I : Dr. Mohd. Rafiq, S.Ag.,MA
3. Wakil Dekan II : Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
4. Wakil Dekan III : Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
5. Ketua Jurusan/ Prodi KPI : Risdawati Siregar, S.Ag.,M.Pd
6. Ketua Jurusan/ Prodi BKI : Maslina Daulay, M.A
7. Ketua Jurusan/ Prodi MD : Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi
8. Ketua Jurusan/ Prodi PMI: Barkah Hadamean Harahap, S.Sos.,
M.I. Kom

4. Jumlah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi angkatan 2016

Tabel 1.1

No	Jurusan	Mahasiswa Angkatan 2016
1.	KPI	17
2.	BKI	36
3.	MD	6
4.	PMI	3
	Jumlah	62 Mahasiswa

Sumber: Data Akademik Mahasiswa FDIK 2016 tahun 2020

5. Jumlah Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menurut data laporan perkembangan IAIN Padangsidempuan tahun Ajaran 2020/2021 di lokasi penelitian, tepatnya di FDIK IAIN Padangsidempuan jumlah mahasiswa sebanyak, hal ini didukung dengan tenaga kependidikan, dosen dari lulusan S2, lulusan S3. Berikut tertera nama-nama dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan:

Tabel 1.2

Daftar Nama Dosen FDIK IAIN Padangsidimpuan Tahun 2020/2021

No.	Nama	Pendidikan Terakhir
1.	Drs. Kamaluddin, M.Ag	Dakwah Komunikasi
2.	Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos.,MA	Ilmu Komunikasi
3.	Dr. Mohd. Rafiq, MA	Komunikasi Islam
4.	Barkah Hadamean Harahap, S.Sos., M.I. Kom	Ilmu Komunikasi
5.	Dr. Soleh Fikri, M.Ag	Dakwah Kepemimpinan
6.	Nur Fitriani Siregar, S.Sos.I.,M.Kom.I	Ilmu Komunikasi
7.	Risdawati Siregar, S.Ag.,M.Pd	BK Pendidikan
8.	Fauzi Rizal, MA	Pemikiran Islam
9.	Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi	Psikologi
10.	Riem Malini Pane, M.Pd	Bimbingan Konseling
11.	Siti Wahyuni Siregar, S.Sos.I.,M.Pd.I	Bimbingan Konseling Islam
12.	Pahri Siregar, M.Pd.I	Bimbingan Konseling Islam
13.	Muhammad Syukri Pulungan, S.Sos.I., M.Psi	Psikologi
14.	Dr. Ichwansyah Tampubolon, SS.,M.Ag	Pengkajian Islam
15.	Chanra, S.Sos.I.,M.Pd.I	Bimbingan Konseling

		Islam
16.	Darwin Harahap, S.Sos.I.,M.Pd.I	Bimbingan Konseling Islam
17.	Drs. Armyn Hasibuan, M.Ag	Pemikiran Islam
18.	Dra. Replita, M.Si	Ilmu Jiwa Agama
19.	Ali Amran, S.Ag.,M.Si	Sosiologi
20.	Maslina Daulay, M.A	Pengkajian Islam
21.	Dr. Anas Habibi Ritonga, S.Sos.I.,M.A	Dakwah dan Pengem. Masyarakat Islam
22.	Zilfaroni, S.Sos.I.,M.A	Dakwah dan Pengem. Masyarakat Islam
23.	Yuli Eviyanti, M.M	Manajemen
24.	Mhd. Latip Kahpi, M.Kom.I	Ilmu Komunikasi
25.	Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag	Pengkajian Islam
26.	Hasbi Ansori Hasibuan, M.M	Manajemen
27.	Arifin Hidayat, S.Sos.I.,M.Pd.I	Bimbingan Konseling Islam

Sumber: Data Dosen FDIK IAIN Padangsidempuan

B. Temuan Khusus

1. Intensitas Interaksi Komunikasi Jarak Jauh Antara Orangtua dan Mahasiswa Angkatan 2016 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan

Saat ini komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan komunikasi yang terjadi pada orangtua dan anak. Komunikasi antara orangtua dan anak akan mempengaruhi hubungan keharmonisan diantaranya. Jika diantara orangtua dan anak memiliki komunikasi yang baik, maka hubungan yang terjadi akan harmonis. Walaupun diantaranya akan tinggal terpisah, hubungan diantara keduanya akan tetap harmonis jika komunikasi masih tetap terjalin. Dan jika diantara orangtua dan anak memiliki komunikasi yang kurang baik, maka hubungan yang terjadi juga akan kurang harmonis.

Komunikasi yang baik biasanya ditandai dengan intensitas percakapan yang baik seperti misalnya komunikasi terjalin setiap hari atau bahkan sehari bisa lebih dari beberapa kali berkomunikasi. Dan komunikasi yang kurang baik adalah sebaliknya seperti misalnya seminggu hanya sekali, dua minggu hanya sekali, atau bahkan sebulan hanya sekali saja. Komunikasi yang baik sangat penting dalam hubungan antara orangtua dan anak. Karena melalui komunikasi orangtua dapat membangun hubungan yang menyenangkan dan positif. Orang tua juga lebih dapat mengontrol apa saja yang kita lakukan apabila sering berkomunikasi dengan baik, maka kepercayaan orangtua

pun akan terbentuk dengan sendirinya tak perlu bersusah payah lagi untuk meyakinkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lokasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan, hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

a. Intensitas Komunikasi Jarak Jauh Antara Orangtua dan Mahasiswa

Intensitas merupakan kuantitas suatu usaha seseorang atau individu dalam melakukan tindakan. Seseorang yang melakukan suatu usaha tertentu memiliki jumlah, pada pola tindakan dan perilaku yang sama, yang di dalamnya adalah usaha tertentu dari orang tersebut untuk mendapatkan kepuasan kebutuhannya. intensitas komunikasi yang terjadi dalam keluarga adalah kedalaman dalam penyampaian pesan dari orangtua kepada anak, atau dari anak kepada orangtua yang diikuti oleh kejujuran, kepercayaan, keterbukaan, penerimaan, dan dukungan sehingga menimbulkan respon dalam bentuk perilaku.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Irham Ritonga Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam mengatakan bahwa:

“Saya berkomunikasi dengan orangtua melalui telepon biasanya 8 kali dalam sebulan, sekedar bertanya kabar dan membicarakan rencana kedepannya atau terkait cita-cita saya. Biasanya yang sering menghubungi duluan itu saya. Saya selalu

meyakinkan orangtua dengan kata-kata yang lembut dan saya tidak pernah melawan apapun perintah orangtua.”⁵⁴

Hasil wawancara peneliti dengan Parulian Harahap

Mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam mengatakan bahwa:

“Biasanya saya menelpon orangtua seminggu sekali, dikarenakan kesibukan saya di kampus maupun luar kampus makanya komunikasi juga tidak bisa setiap hari. Biasanya saling menanyakan kabar dan menceritakan kegiatan sehari-hari saya.”⁵⁵

Hasil wawancara peneliti dengan Halima Nasution

Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam mengatakan bahwa:

“Jujur saya sangat jarang berkomunikasi atau menelpon orangtua. Palingan kalau ada hal penting aja baru nelpo, misalnya minta uang. Kalau nanyain kabar jarang soalnya gak ada bakat basa basi.”⁵⁶

Hasil wawancara peneliti dengan Ratih Hutabarat

Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam mengatakan bahwa:

“Saya biasanya berkomunikasi dengan orangtua 2 kali seminggu yakni setiap hari Selasa dan Jum’at saja karna dikampungku listrik belum ada jadi biasanya dikampung pakai *genset* cuma 2 kali seminggu. Biasanya yang nelpo duluan itu saya karna yang butuh duit kan saya lalu cerita tentang perkuliahan dan saling menanya kabar juga.”⁵⁷

Hasil wawancara Peneliti dengan Riyadoh Lubis

Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam mengatakan bahwa:

“Saya berkomunikasi dengan orangtua biasanya 4 kali seminggu. Hal yang kami bicarakan biasanya tentang kegiatan

⁵⁴Irham Ritonga, Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Nim 2016, Wawancara, 6 September 2021, di FDIK

⁵⁵Parulian Harahap, Mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam Nim 2016, Wawancara 6 September 2021, di FDIK

⁵⁶Halima Nasution, Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Nim 2016, Wawancara, 6 September 2021, di FDIK

⁵⁷Ratih Hutabarat, Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Nim 2016, Wawancara, 6 September 2021, di FDIK

perkuliahan dan keadaan saya di kost. Biasanya yang menelpon duluan saya karna orangtua juga sibuk bekerja.”⁵⁸

Hasil wawancara peneliti dengan Nur Delima Mahasiswa

Prodi Bimbingan Konseling Islam mengatakan bahwa:

“Saya berkomunikasi dengan orangtua hampir 2 kali dalam seminggu berarti dalam sebulan kira-kira 8-9 kali tidak terlalu intens memang ya karena orangtua saja sibuk bekerja dan hanya bisa dihubungi saat malam hari saja karna siang nya kan kerja.”⁵⁹

Hasil wawancara peneliti dengan Lestari Pohan Mahasiswa

Prodi Bimbingan Konseling Islam mengatakan bahwa:

“Saya berkomunikasi dengan orangtua biasanya setiap minggu saja. Karena orangtua saya sibuk bekerja dan saya pun disibukkan oleh tugas-tugas perkuliahan.”⁶⁰

Hasil wawancara peneliti dengan Nurul Hayati Batubara

Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam mengatakan bahwa:

“Saya setiap hari nelpon sama orangtua, karena saya itu tipikal anak yang mudah rindu. Walaupun hanya sekedar menanyakan kabar saja yang penting saya bisa mendengar suara orangtua.”⁶¹

Hasil wawancara peneliti dengan Mahasiswa Prodi

Bimbingan Konseling Islam mengatakan bahwa:

“Saya biasanya berkomunikasi dengan orangtua hampir setiap hari bahkan sehari bisa 2 kali teleponan, karna kata orangtua

⁵⁸Riyadoh Lubis, Mahasiswa Bimbingan Komunikasi Islam Nim 2016, Wawancara, 6 September 2021, di FDIK

⁵⁹Nur Delima, Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Nim 2016, Wawancara, 17 September 2021, di FDIK

⁶⁰Lestari Pohan, Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Nim 2016, Wawancara, 6 September 2021, di FDIK

⁶¹Nurul Hayati Batubara, Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Nim 2016, Wawancara, 15 September 2021, di FDIK

saya komunikasi itu sangat penting apalagi saat saya tidak berada dalam jangkauan mereka.”⁶²

Hasil wawancara peneliti dengan Fitriani Siregar

Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam mengatakan bahwa:

“Saya berkomunikasi dengan orangtua cukup sering, tergantung kalau saya punya pulsa maka saya setiap hari menelpon orangtua.”⁶³

Hasil wawancara peneliti dengan Mastiara Maharani

Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam mengatakan bahwa:

“Biasanya saya berkomunikasi dengan orangtua hanya 4-6 kali dalam sebulan. Kadang saya yang telepon duluan kadang orangtua tergantung kondisi kesibukan masing-masing.”⁶⁴

Hasil wawancara peneliti dengan Abdul Jawad Ritonga

Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam mengatakan bahwa:

“Saya menelepon orangtua itu tidak ada patokannya berapa kali sebulan atau berapa kali seminggu, tergantung dengan kesibukan saya kalau saya tidak sibuk ya saya telepon orangtua kalau orangtua juga sedang tidak sibuk gentian orangtua kadang yang telepon saya duluan.”⁶⁵

Hasil wawancara peneliti dengan Ratna Ariani Siregar

Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam mengatakan bahwa:

“Saya sangat jarang berkomunikasi dengan orangtua karena kesibukan saya kuliah sambil bekerja *part time*, tidak bisa dipastikan berapa kali sebulan tapi yang jelas kalau saya lagi rindu pasti saya akan telepon orangtua.”⁶⁶

⁶²Yulia Zahara, Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Nim 2016, Wawancara, 5 Mei 2021, Via *WhatsApp*

⁶³Fitriani Siregar, Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Nim 2016, Wawancara, 15 September 2021, di FDIK

⁶⁴Mastiara Maharani, Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Nim 2016, Wawancara, 15 September 2021, di FDIK

⁶⁵Abdul Jawad Ritonga, Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Nim 2016, Wawancara, 20 Juni 2021, di FDIK

⁶⁶Ratna Ariani Siregar, Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Nim 2016, Wawancara, 10 September 2021, di FDIK

Hasil wawancara peneliti dengan Nur Amsih Rambe Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam mengatakan bahwa:

“Saya biasanya berkomunikasi dengan orangtua tidak terlalu sering, dalam seminggu paling hanya 3 kali saja. Itupun kalau orangtua saya sedang tidak sibuk.”⁶⁷

Hasil wawancara peneliti dengan Nur Hamidah Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam mengatakan bahwa:

“Saya berkomunikasi dengan orangtua sangat sering, setiap hari dokonon manceget sajo do hami.”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa berkomunikasi dengan orangtua merupakan suatu keharusan dan suatu hal yang sangat penting. Karena dengan berkomunikasi anak dapat menyampaikan keluh kesahnya kepada orangtua sehingga anak juga merasa bahwa dalam berkomunikasi orangtua tidak perlu mempertahankan statusnya sebagai seorang ibu atau ayah agar si anak hormat, karena anak akan lebih senang dan merasa nyaman ketika diajak berkomunikasi secara santai layaknya seperti seorang teman sebaya atau sahabat.

b. Interaksi Komunikasi Jarak Jauh Antara Orangtua dan Mahasiswa

Eksistensi manusia ditandai dan dimanifestasikan melalui interaksi dan komunikasi diantara sesama manusia. Terjadi proses

⁶⁷Nur Amsih Rambe, Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Nim 2016, Wawancara, 20 September 2021

⁶⁸Nur Hamidah Nasution, Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Nim 2016, Wawancara, 17 September 2021, di FDIK

timbang balik diantara keduanya baik orangtua dengan anaknya, guru dengan muridnya, dokter dengan pasiennya. Semuanya mengacu pada pemenuhan kebutuhan pencapaian tujuan. Pada perkembangan awal kehidupan seorang manusia, ditandai dengan sinyal-sinyal komunikasi. Melalui komunikasi, hubungan dibentuk dan dipertahankan. Orangtua harus belajar cara menafsirkan dan member tanggapan terhadap komunikasi yang dilakukan oleh anaknya dalam upaya membentuk ikatan batin yang akan menjadi dasar perkembangan selanjutnya.

Berkembangnya konsep interaksi dan komunikasi sering dipergunakan tetapi mungkin diartikan secara berbeda-beda. Pada kenyataannya konsep interaksi akan berkembang menjadi interaksi sosial dan berujung pada aktivitas berupa komunikasi dan melalui komunikasi individu akan merasakan kepuasan, kesenangan atau mendapatkan pengetahuan (informasi) yang akan menunjang terhadap perkembangan individu. Selanjutnya interaksi simbolik juga tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Nurul Hayati Batubara Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam mengatakan bahwa:

“Seringkali saat berkomunikasi dengan orangtua saya curhat tentang masalah yang sedang saya alami perihal masalah pribadi saya, terutama saat di fase semester akhir ini yaitu masa-masa bimbingan skripsi. Saya seringkali menangis saat curhat dengan orangtua karena proposal skripsi saya tak kunjung di ACC oleh dosen pembimbing. Setelah curhat dan mengeluarkan semua keluh kesah saya barulah saya merasa sedikit lega karena motivasi dan dorongan yang selalu diberikan oleh kedua orangtua.”⁶⁹

Hasil wawancara peneliti dengan Ratna Ariani Siregar

Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam mengatakan bahwa:

“Saat bertelepon dengan orangtua saya sering menangis karena merindukan mereka, dikarenakan jarak kampung halaman saya cukup jauh jadi saya tidak bisa pulang kalau tidak sedang libur semester. Apalagi saat ini saya sudah semester akhir keadaan emosional saya sedikit tidak terkontrol. Makanya ketika saya teleponan dengan orangtua sering menangis.”⁷⁰

Hasil wawancara peneliti dengan Halima Nasution

Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam mengatakan bahwa:

“Saya tidak terlalu sering berkomunikasi dengan orangtua, saat uang jajan saya sudah habis atau ada keperluan mendesak baru saya menelepon orangtua dan itu membuat orangtua sedikit kesal karna saya hanya menelepon mereka saat saya butuh uang saja. Kadang saya merasa sangat egois karna tidak menghargai perasaan orangtua saya hanya memikirkan tentang apa yang saya butuhkan bukan apa yang orangtua saya butuhkan.”⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa walaupun dalam kondisi hubungan jarak jauh interaksi yang terjadi antara orangtua dengan anak harus tetap terjalin karena komunikasi yang baik akan menjadi perantara serta menjembatani kepentingan dan kemauan diantara keduanya. Berinteraksi dalam

⁶⁹Nurul Hayati Batubara, Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Nim 2016, Wawancara, 15 September 2021, di FDIK

⁷⁰Ratna Ariani Siregar, Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Nim 2016, Wawancara, 10 September 2021, di FDIK

⁷¹Halima Nasution, Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Nim 2016, Wawancara, 6 September 2021, di FDIK

komunikasi jarak jauh adalah cara untuk membangun ikatan yang kuat antara orangtua dengan anak, dengan membentuk komunikasi yang baik diharapkan si anak dapat mengungkapkan pikiran dengan cara yang lebih baik.

c. Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orangtua dan Mahasiswa

Pola komunikasi orangtua dengan anak yang dimaksud disini adalah gambaran umum keadaan proses komunikasi yang berlangsung dalam keluarga, artinya dalam proses komunikasi ini masing-masing pihak yakni orangtua dan anak memiliki karakteristik tersendiri ketika melakukan komunikasi. Maka antara orangtua dan anak sangat diperlukan adanya pola komunikasi yang baik. Pola komunikasi jarak jauh yang terjadi antara orangtua dan mahasiswa yang terdiri dari dua macam, yaitu:

1. Pola komunikasi satu arah

Pola komunikasi ini ialah orangtua sebagai komunikator, memberikan informasi kepada anak (komunikan) tanpa adanya umpan balik (*feed back*) dari anak. Contoh dari komunikasi ini adalah ketika orangtua memberikan nasehat atau arahan kepada anaknya. Dalam proses komunikasi satu arah, *transfer* informasi diyakini menciptakan sasana komunikasi yang membosankan. Pola ini sering terjadi pada saat orangtua memberikan perintah dan arahan yang akan dilakukan anak.

Akan tetapi, keadaan seperti ini menimbulkan rasa tidak nyaman pada anak sering kali konsentrasinya dalam memperhatikan tidak terlalu lama.

Hasil pengamatan, saat pola komunikasi satu arah berlangsung seringkali respon anak tidak begitu memperhatikan apa yang disampaikan oleh orangtua. Kelebihan dalam penggunaan komunikasi satu arah yaitu penggunaan waktu yang singkat. Sedangkan pola komunikasi satu arah ini memiliki kekurangan yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu respon anak masih kurang.

2. Pola komunikasi dua arah

Pola komunikasi kedua ini adalah terjadinya interaksi antara orangtua (komunikator) dan anak (komunikan) menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsinya, orangtua pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling berganti fungsi. Secara bersamaan orangtua dapat menangkap respon dari anak saat proses komunikasi berlangsung. Pola ini diyakini lebih tepat digunakan dibandingkan dengan pola komunikasi lainnya, karena selain dapat mengetahui respon dari anak, orangtua juga dapat menjalin kedekatan emosional dengan anak sehingga komunikasi berjalan dengan baik. Pernyataan ini dibenarkan oleh Nur Amsih Rambe Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam mengatakan bahwa:

“Pola komunikasi yang biasa saya gunakan ketika berkomunikasi dengan orangtua adalah pola komunikasi dua

arah. Menurut saya pola komunikasi dua arah lebih efektif karena orangtua bisa langsung merespon apa yang saya sampaikan begitupun saya bisa memahami apa yang disampaikan oleh orangtua.”⁷²

Hasil wawancara peneliti dengan Lestari Pohan Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam mengatakan bahwa:

“Saat berkomunikasi dengan orang tua pola komunikasi yang terjadi adalah komunikasi dua arah, karena saya langsung merespon apa yang disampaikan oleh orangtua begitu juga sebaliknya ketika saya cerita tentang apapun orangtua langsung meresponnya.”⁷³

Kelebihan dari aspek komunikasi dua arah ini adalah terjalannya komunikasi yang baik antara orangtua dan anak sehingga terbangun ikatan emosional diantara keduanya. Selain itu, pola komunikasi dua arah memungkinkan anak lebih cepat menangkap dan mengerti apa yang disampaikan oleh orangtuanya begitupun sebaliknya orang tua akan lebih memahami apa yang disampaikan oleh sang anak.

2. Efektivitas Komunikasi Jarak Jauh Antara Orangtua dan Mahasiswa Angkatan 2016 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi iain Padangsidempuan

a. Proses Komunikasi Jarak Jauh Antara Orangtua dan Mahasiswa

Dalam keluarga, komunikasi adalah kegiatan keseharian yang dilakukan oleh manusia. Pertukaran pesan antar anggota

⁷²Nur Amsih Rambe, Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Nim 2016, Wawancara, 20 September 2021

⁷³Lestari Pohan, Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Nim 2016, Wawancara, 6 September 2021, di FDIK

keluarga merupakan syarat yang diperlukan bukan saja untuk mempertahankan, tetapi juga sekaligus untuk menghidupkan keluarga tersebut. Komunikasi merupakan hal yang penting dalam keluarga khususnya hubungan antara orangtua dan anak yang dalam penelitian ini berstatus sebagai seorang mahasiswa. Melalui komunikasi, dapat membangun ikatan, membicarakan agenda atau tujuan ke masa depan, menyelesaikan masalah dan saling terbuka satu sama lain.

Komunikasi dalam sebuah keluarga akan mempengaruhi hubungan diantara anggota keluarga. Jika dalam sebuah keluarga memiliki komunikasi yang baik, maka hubungan yang terjadi dalam keluarga tersebut akan harmonis, walaupun saat anak akan tinggal terpisah dengan orangtua nya hubungan mereka akan tetap harmonis jika komunikasi masih tetap terjalin.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Nurul Hayati Batubara Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah komunikasi saya dengan orangtua sangat lancar. Setiap hari saya selalu berkomunikasi dengan orangtua, walaupun tidak terlalu lama tapi setidaknya setiap hari saya selalu mendengar suara orangtua hanya untuk melepas rindu, karena saya tipikal anak yang mudah rindu.”⁷⁴

Hasil wawancara peneliti dengan Yulia Zahara Mahasiswa Prodi Bimbingan Komunikasi Islam mengatakan bahwa:

⁷⁴Nurul Hayati Batubara, Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Nim 2016, Wawancara, 15 September 2021, di FDIK

“Saya biasanya berkomunikasi dengan orangtua hampir setiap hari bahkan sehari bisa 2 kali teleponan, biasanya orangtua selalu mengontrol keberadaan saya dimana dan dengan siapa, kami juga selalu bertukar cerita satu sama lain setiap hari.”⁷⁵

Kemudian guna melengkapi data penelitian, peneliti mewawancarai informan dari orangtua mahasiswa. Berikut adalah hasil wawancaranya:

Ibu Nurlela (orangtua dari Yulia Zahara)

Hasil wawancara: Menurut ibu Nurlela setiap hari mereka selalu berkomunikasi dengan baik karena memang beliau selalu mengontrol setiap kegiatan Yulia apapun itu melalui telepon. Topik pembicaraannya pun berbagai macam mulai dari kegiatan sehari-hari hingga masalah pribadi. Menurut ibu Nurlela anaknya Yulia memang selalu terbuka ia selalu menceritakan dengan jujur apapun yang dialaminya kepada ibunya. Beliau juga tak lupa selalu memberikan nasehat dan semangat sebagai bentuk dukungan morilnya terhadap Yulia. kalau untuk hambatan biasanya lebih ke waktu saja karena sama-sama sibuk.⁷⁶

Ibu Emi Suryani (orangtua dari Nurul Hayati Batubara)

Hasil wawancara: Menurut Ibu Emi Suryani setiap hari ia selalu berkomunikasi dengan anaknya melalui media telepon dan terkadang juga melakukan panggilan *video call*. Topik pembicaraannya pun berbagai macam mulai dari menayakan

⁷⁵Yulia Zahara, Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Nim 2016, Wawancara, 5 Mei 2021, Via *WhatsApp*

⁷⁶Ibu Nurlela, Wawancara Via Telepon, 5 Mei 2021

tentang kesehatan, cerita tentang masalah perkuliahan keadaan kampus kadang juga cerita tentang bagaimana keadaan kampung halaman dan Nurul juga selalu meminta izin setiap mau bepergian jauh ataupun dekat harus selalu melapor dulu sebelum pergi begitulah cara dia meyakinkan orangtuanya untuk membangun kepercayaan walaupun dia sedang tinggal di kampung orang. Kalau untuk dukungan moril beliau selalu berpesan kepada Nurul agar selalu percaya bahwa Allah SWT selalu bersama umatnya yang mau berusaha. Menurut ibu Emi hambatan yang paling sering terjadi yaitu keterbatasan pulsa.⁷⁷

Ibu Nur Saidah (Orangtua dari Riyadoh Lubis)

Hasil Wawancara: Menurut penuturan Ibu Nur Saidah beliau berkomunikasi dengan putrinya hanya 3-4 kali dalam seminggu. Topik yang dibicarakan adalah untuk menanyakan kabar, bercerita tentang perkuliahan dan menanyakan apakah riyadoh masih memiliki uang jajan. Keterbatasan yang sering dialami adalah gangguan signal/jaringan.⁷⁸

Ibu Rawiyah Dalimunthe (Orangtua dari Mastiara Maharani)

Hasil wawancara: Menurut ibu Rawiyah Dalimunthe, beliau cukup sering berkomunikasi dengan Mastiara sekitar 8 kali dalam sebulan, itupun kalau keduanya tidak sibuk dengan kegiatan/pekerjaan masing-masing. Biasanya topik pembicaraannya itu

⁷⁷Ibu Emi Suryani, Wawancara Via Telepon, 16 September 2021

⁷⁸Ibu Nur Saidah, Wawancara Via Telepon, 8 September 2021

terkait dengan masalah perkuliahan, kadang juga curhat mengenai masalah pribadinya, saling bertukar kabar dan berakhir dengan beliau memberikan nasehat serta dukungan moril kepada Mastiara terkait dengan proses penyelesaian tugas akhir atau skripsi. Adapun yang menjadi hambatan yang sering di alami adalah masalah jaringan karena di kost putrinya jaringan telkomsel agak susah dan sering terputus.⁷⁹

Ibu Sariana Siregar (Orangtua dari Lestari Pohan)

Hasil wawancara: Menurut ibu Sariana, selama ini komunikasinya dengan Lestari baik-baik saja. Beliau berkomunikasi dengan anaknya melalui telepon biasa, dulu beliau sangat sering menelpon anaknya namun belakangan ini sangat jarang hanya sekali seminggu dikarenakan kesibukan perkuliahan anaknya yang sudah berada di tahap semester akhir. Topik yang sering di bicarakan seperti biasanya menanyakan kabar, kesehatan dan member nasehat agar jangan lalai utamakan kuliah dulu. Hambatan yang sering dialami oleh ibu Sariana dengan anaknya saat berkomunikasi adalah jaringan.⁸⁰

⁷⁹Ibu Rawiyah Dalimunthe, Wawancara Via Telepon, 15 September 2021

⁸⁰Ibu Sariana Siregar, Wawancara Via Telepon, 17 September 2021

b. Pesan Yang Disampaikan Dalam Komunikasi Jarak Jauh Antara Orangtua dan Mahasiswa

Komunikasi yang baik akan membangun hubungan yang baik diantara individu. Mahasiswa FDIK angkatan 2016 yang tinggal terpisah dengan orangtua mengalami perubahan cara berkomunikasi, karena mereka tidak dapat berkomunikasi secara langsung, melainkan harus melalui media komunikasi.

Pesan yang disampaikan antara orangtua dan anak sangat bermakna bagi keduanya karena adanya hubungan emosional antara orangtua dan anak. Pesan dalam komunikasi jarak jauh biasanya bersifat pribadi yakni terkait dengan dirinya, masalah perkuliahannya, kesehatan dan masalah keuangan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Fitriani Siregar Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam mengatakan bahwa:

“Saya berkomunikasi dengan orangtua cukup sering tergantung kalau saya punya pulsa maka saya setiap hari menelpon orangtua. Pesan yang sering disampaikan oleh orangtua saya pertama, jaga kesehatan kemudian jangan sering bermain maksudnya jalan-jalan dengan kawan, nongkrong-nongkrong gitu apalagi ikut-ikutan sama orang-orang yang tidak jelas yang bisa membawa pengaruh buruk terhadap saya ya harus pandai menjaga diri gitu maksudnya.”⁸¹

Hasil wawancara peneliti dengan Mastiara Maharani Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam mengatakan bahwa:

⁸¹Fitriani Siregar, Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Nim 2016, Wawancara, 15 September 2021, di FDIK

“Alhamdulillah komunikasi saya sangat baik dengan orangtua. Pesan yang disampaikan oleh orangtua saya kalo memang pengen cepet selesai ya harus sabar menghadapi dosennya terus harus selalu semangat jangan malas-malasan dan sholat jangan pernah lupa berdoa sama Allah biar dilancarkan segala urusanmu.”⁸²

Hasil wawancara peneliti dengan Abdul Jawad Ritonga Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam mengatakan bahwa:

“Saya menelpon orang tua itu tidak ada patokannya berapa kali sebulan atau berapa kali dalam seminggu tergantung dengan kesibukan saya kalo saya tidak sibuk ya saya telpon orangtua kalau orangtua juga sedang tidak sibuk gantian orangtua kadang yang telpon saya duluan. Pesan yang disampaikan oleh orangtua saya tentu saja member dukungan untuk menyemangati saya, baik itu dukungan moril maupun dukungan berupa do’a karena do’a orangtua itu paling manjur lah tanpa do’a orangtua saya tidak akan bisa seperti sekarang ini karena usaha tanpa do’a itu pasti sia-sia.”⁸³

c. Media Yang Digunakan Saat Berkomunikasi

Perkembangan teknologi komunikasi pada dasawarsa terakhir ini berkembang dengan sangat cepat. Dalam perkembangannya teknologi komunikasi sangat dibutuhkan dan digunakan oleh manusia. Jika zaman dulu dikenal adanya telegram, surat dan telepon, maka pada saat ini dikenal dengan teknologi telepon yang lebih canggih dengan adanya ponsel. Ponsel adalah sebuah alat yang digunakan untuk melakukan proses komunikasi dua arah melalui jaringan seluler.

⁸²Mastiara Maharani, Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Nim 2016, Wawancara, 15 September 2021, di FDIK

⁸³Abdul Jawad Ritonga, Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Nim 2016, Wawancara, 20 Juni 2021, di FDIK

Peran media komunikasi sangat penting bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan fungsinya media komunikasi yang bersifat persuasif, edukatif dan informatif. Media komunikasi merupakan sebuah alat yang dipakai sebagai penyampaian pesan dari komunikator kepada khalayak. Media sangat dominan digunakan dalam berkomunikasi ialah pancaindera manusia seperti mata dan telinga. Media juga adalah jendela yang memungkinkan semua orang dapat melihat lingkungan yang lebih jauh untuk memahami pengalaman, untuk landasan penyempai informasi, sebagai komunikasi interaksi yang merupakan opini pendengar. Namun peran media dalam penelitian ini adalah suatu alat yang digunakan antara pihak satu dan pihak kedua untuk menyampaikan pesan diantara kedua pihak. Alat yang digunakan untuk saling bertukar pesan, bertukar kabar dan alat yang digunakan sebagai perantara interaksi yang berlangsung. Dalam komunikasi jarak jauh yang di alami oleh orangtua dan anak.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Nur Delima Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam mengatakan bahwa:

“Saya biasanya berkomunikasi dengan orangtua melalui telepon biasa saja dikarenakan keterbatasan orang tua saya menggunakan aplikasi *whatsapp* untuk *video call*.”⁸⁴

Pendapat yang sama juga diutarakan oleh Ratih Hutabarat Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam mengatakan bahwa:

⁸⁴Nur Delima, Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Nim 2016, Wawancara, 17 September 2021, di FDIK

“Saya berkomunikasi dengan orangtua hanya menggunakan telepon biasa karna ayah saya gak punya WA (*whatsapp*). Lagian dikampungku juga gak ada jaringan.”⁸⁵

Hasil wawancara peneliti dengan Fitriani Siregar Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam mengatakan bahwa:

“Saya sih biasanya menggunakan telepon biasa kadang juga *video call*, tergantung paket internet sama pulsa aja kalo lagi ada pulsa ya saya telepon biasa gitu”⁸⁶

d. Faktor Penghambat Komunikasi Jarak Jauh Antara Orangtua dan Mahasiswa

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan atau informasi dari satu orang dengan orang lain dengan tujuan tercapainya persepsi atau pengertian yang sama. Sebagai makhluk sosial manusia pasti melakukan komunikasi agar dapat berinteraksi satu sama lain. orangtua dan anak melakukan yang tinggal terpisah biasanya melakukan komunikasi melalui media dan yang lebih sering digunakan adalah media telepon. Dalam proses komunikasi terdapat berbagai hambatan atau kendala. Adapun dalam menggunakan media telepon tersebut pastinya memiliki hambatan-hambatan tersendiri seperti:

1. Hambatan Teknis

Hambatan teknis yang dimaksud di sini adalah hambatan yang terjadi akibat cuaca, situasi, dan gangguan sinyal. Seperti

⁸⁵Ratih Hutabarat, Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam, Nim 2016, Wawancara, 6 September 2021, di FDIK

⁸⁶Fitriani Siregar, Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam, Nim 2016, Wawancara, 15 September 2021, di FDIK

halnya dengan berkomunikasi jarak jauh antara orangtua dan anak tidak akan terjalin dengan baik apabila ada gangguan yang terjadi misalnya gangguan sinyal sehingga menimbulkan suara bising atau panggilannya terputus-putus. Gangguan sinyal seperti ini akan membuat komunikasi jarak jauh antara orangtua dan anak menjadi kurang efektif.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Irham Ritonga Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam mengatakan bahwa:

“Berhubung kami berkomunikasi menggunakan alat komunikasi berupa telepon biasa jadi salah satu kendala atau penghambat dalam berkomunikasi adalah jaringan atau sinyal dikampung kurang bagus sehingga terkadang saya sulit mendengarkan dengan jelas apa yang disampaikan oleh orangtua begitupun sebaliknya.”⁸⁷

Pendapat yang sama juga diutarakan oleh Ratih Hutabarat Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam mengatakan bahwa:

“Faktor yang menghambat komunikasi saya dengan orangtua hanya satu yaitu jaringan. Karena dikampung saya belum ada listrik.”⁸⁸

2. Hambatan Ekonomi

Hambatan ekonomi yang dimaksud di sini adalah hambatan biaya yang dikeluarkan untuk keberlangsungan komunikasi menggunakan saluran telepon. Misalnya, biaya pulsa yang

⁸⁷Irham Ritonga, Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Nim 2016, Wawancara, 6 September 2021, di FDIK

⁸⁸Ratih Hutabarat, Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Nim 2016, Wawancara, 6 September 2021, di FDIK

dikeluarkan untuk berkomunikasi dengan orangtua dan anak yang mengalami hubungan jarak jauh sebagai salah satu faktor yang menghambat komunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Nurul Hayati Batubara Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam mengatakan bahwa:

“Tidak ada hambatan yang sangat berarti dalam proses komunikasi jarak jauh saya dengan orangtua. Hanya saja terkadang saya ingin menelepon orangtua namun terkendala karena tidak adanya pulsa sehingga saya tidak dapat menghubungi orangtua maklum karena anak rantau.”⁸⁹

Pendapat yang sama di utarakan oleh Fitriani Siregar Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam mengatakan bahwa:

“Kendala yang paling sering saya alami yaitu ketika saya sedang tidak punya pulsa untuk menelepon orangtua.”⁹⁰

Pendapat yang sama diutarakan oleh Nur Hamidah Nasution Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam mengatakan bahwa:

“Saya berkomunikasi dengan orangtua sangat sering, setiap hari dokonon mancepet sajo do hami. Biasanya saya selalu cerita tentang keluhan-keluhan saya karna gak ada uang. Kendala yang saya alami yaitu saat saya tidak punya pulsa dan kuota internet untuk menelepon orangtua di kampung.”⁹¹

⁸⁹Nurul Hayati Batubara, Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Nim 2016, Wawancara, 15 September 2021, di FDIK

⁹⁰Fitriani Siregar, Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Nim 2016, Wawancara, 15 September 2021, di FDIK

⁹¹Nur Hamidah Nasution, Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Nim 2016, Wawancara, 17 September 2021, di FDIK

3. Hambatan Waktu

Hambatan yang dimaksud di sini adalah hambatan ekonomiyang disebabkan karena waktu. Waktu merupakan faktor terpenting dalam berkomunikasi, karena waktu yang senggang antara orangtua dan anak sangat berperan penting dalam komunikasi jarak jauh yang dilakukan. Waktu menjadi salah satu hambatan dalam proses komunikasi terlebih jika komunikasi yang dilakukan secara jarak jauh. Sehingga kadang ketika orangtua menelepon anaknya tetapi sang anak tidak mengangkat teleponnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Yulia Zahara Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam mengatakan bahwa:

“Sering sekali saya ingin menghubungi orangtua tetapi saya terkendala dengan jadwal kuliah. Terkadang juga terkendala oleh waktu orangtua saya dikarenakan sibuk bekerja.”⁹²

Pendapat yang sama juga di utarakan oleh Ratna Ariani

Siregar Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam mengatakan bahwa:

“Faktor penghambat komunikasi saya dengan orangtua adalah masalah waktu karena disibukkan dengan tugas kuliah dan saya juga diluar waktu kuliah harus bekerja. Iya saya kuliah sambil bekerja karena saya ingin mandiri dan juga saya merasa malu harus terus-terusan meminta uang jajan kepada orangtua.”⁹³

Dari hasil wawancara mengenai faktor penghambat komunikasi jarak jauh antara orangtua dan anak yang paling

⁹²Yulia Zahara, Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Nim 2016, Wawancara, 5 Mei 2021, di FDIK

⁹³Ratna Ariani Siregar, Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Nim 2016, Wawancara, 10 September 2021, di FDIK

dominan adalah hambatan ekonomi karena keterbatasan pulsa. Masalah keterbatasan pulsa ini sebenarnya bukan suatu hal yang wajar untuk dimaklumi karena setiap bulan atau untuk sebagian orang mungkin setiap minggu pasti orangtua akan mengirim uang jajan/ uang saku kepada anaknya namun terkadang juga si anak membatasi untuk membeli pulsa karena dituntut harus hemat dan pandai dalam membagi keuangan.

3. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara untuk memperoleh data yang mendalam dengan memilih beberapa orang mahasiswa dan orangtua sebagai pihak yang dapat memberikan informasi kepada peneliti terkalian penelitian yang penulis lakukan yaitu dapat dilihat bahwa komunikasi yang efektif antara orangtua dengan anak memiliki kontribusi yang besar bagi hubungan jarak jauh yang mereka lakukan serta peluang perkembangan perilaku positif. Jadi untuk melindungi keluarga orangtua harus senantiasa memberikan nasehat dan pendidikan yang baik dan dapat menjadikan dirinya sebagai suri tauladan bagi anaknya bahkan ketika orangtua dan anak tinggal terpisah. Komunikasi yang baik antara orangtua dan anak dibutuhkan untuk memberikan bimbingan, arahan dan pengawasan serta teladan yang baik untuk si anak.

Orang tua harus meluangkan waktunya untuk melakukan percakapan dengan anaknya meskipun hanya melalui media telepon

karena dengan melakukan percakapan dengan sang anak, orang tua dapat mengetahui apa yang dibutuhkan oleh anaknya. Percakapan dapat dilakukan kapan saja, yang penting adalah adanya suasana kebersamaan yang menyenangkan di antara keduanya.

Komunikasi interpersonal ialah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih antara komunikator dan komunikan. Komunikator akan melakukan proses komunikasi kepada komunikan agar komunikasi tersebut mencapai tujuan. Kemudian melakukan interaksi yang saling berbalasan dan saling mempengaruhi. Seperti halnya komunikasi yang dilakukan oleh orangtua dan anak dikategorikan dalam komunikasi interpersonal atau antarpribadi sebagai media perantara hubungan orangtua dengan anak. Komunikasi yang terjadi dalam kelompok kecil yaitu dua orang, saling bertatap muka (*face to face*) saling berbalasan dan juga saling mempengaruhi diantara keduanya. Bentuk komunikasi interpersonal tidak semata dalam bentuk percakapan, tatap muka atau pertemuan fisik secara langsung (*face to face*). Tetapi juga dalam bentuk lain, yaitu menggunakan media sebagai saluran komunikasi interpersonal tersebut. Setiap orang saat ini dapat melakukan komunikasi secara pribadi dengan orang-orang tertentu meskipun tidak tatap muka secara langsung karena kondisi letak atau jarak yang berjauhan.

Interaksi adalah suatu jenis tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Ide

efek dua arah ini penting dalam konsep interaksi, sebagai lawan dari hubungan satu arah. Demikian halnya yang terjadi pada interaksi komunikasi jarak jauh antara orangtua dengan mahasiswa bahwa interaksi dapat terjadi manakala dua individu atau dua kelompok terjadi kontak sosial dan ada komunikasi, meskipun kontak sosial tidak dilakukan secara tatap muka. Proses berlangsungnya interaksi antara orangtua dengan mahasiswa diawali dengan pemberian stimulus (informasi) oleh anak dan kemudian berlanjut dengan adanya respon (tanggapan) dari orangtua, bila terjadi kecocokan interaksi terus berlanjut dengan menghasilkan diskusi interaktif yang mendalam.. interaksi tersebut dapat menciptakan kedekatan jarak yang akan membuahkan hubungan sosial diantara orangtua dengan mahasiswa. Dengan demikian, terciptalah sikap saling terbuka, saling memahami, serta saling menghayati antara keduanya.

Ditemukan bahwa hasil penelitian yang dilakukan yaitu, komunikasi yang dilakukan antara orangtua dengan anak berjalan kurang baik, karena komunikasi yang dilakukan hanya mengandalkan media saja dan tidak bertatap muka secara langsung. Selain itu juga ada hambatan-hambatan yang dialami yaitu hambatan teknis karena faktor jaringan atau susah sinyal, hambatan ekonomi karena keterbatasan pulsa atau kuota internet dan hambatan waktu atau hambatan manusiawi karena muncul dari masalah-masalah pribadi yang dihadapi oleh orangtua dan anak dalam berkomunikasi termasuk

didalamnya masalah ekonomi dan masalah waktu karena kesibukan masing-masing. Maka yang perlu di lakukan disini adalah adanya hubungan komunikasi yang bersifat terbuka baik orangtua maupun anak itu sendiri. Agar dengan berkomunikasi, orangtua dapat mengetahui keadaan anaknya, walaupun dalam keadaan jauh begitupun sebaliknya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dan sumber-sumber lain serta pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai Intensitas Interaksi Komunikasi Jarak Jauh Antara Orangtua dan Mahasiswa Angkatan 2016 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan, sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Intensitas komunikasi jarak jauh pada mahasiswa yang tinggal jauh dari orangtua dapat diketahui dari bagaimana intensitas interaksi yang terjalin antara orangtua dan anak. Ada yang intensitas komunikasinya baik dan ada juga yang intensitas komunikasinya kurang baik, hal tersebut dipengaruhi oleh seberapa sering mahasiswa tersebut melakukan komunikasi dengan orangtuanya. Komunikasi yang intens akan membentuk persepsi yang baik sehingga komunikasi yang terjalin juga bisa efektif yang menekankan hubungan yang harmonis dan komunikasi terbuka antara orangtua dan anak. Dan sebaliknya intensitas komunikasi yang sedikit akan membentuk prasangka-prasangka buruk yaitu tidak adanya dorongan perbedaan pendapat ataupun menjaga hubungan yang harmonis sehingga anak juga akan bersikap cuek dan merasa abai terhadap pesan yang disampaikan oleh orangtuanya. Mahasiswa yang intensitas komunikasinya lebih

banyak dengan orangtuanya akan lebih akrab dan tidak ada rasa malu atau canggung untuk mengungkapkan rasa rindu, dibandingkan dengan mahasiswa yang intensitas komunikasinya sedikit mereka cenderung canggung dan malu untuk mengungkapkan rasa rindunya kepada orangtua.

2. Efektivitas komunikasi jarak jauh antara orangtua dengan anak berjalan kurang baik karena komunikasi hanya mengandalkan media saja tidak secara tatap muka. Efektivitas komunikasi akan berjalan dengan baik apabila tidak terdapat hambatan di dalamnya, namun kenyataannya komunikasi yang efektif akan dipengaruhi oleh beberapa faktor penghambat komunikasi seperti, hambatan teknis karena faktor jaringan atau susah sinyal, hambatan ekonomi karena keterbatasan pulsa atau kuota internet dan hambatan waktu (hambatan manusiawi) karena muncul dari masalah-masalah pribadi yang dihadapi oleh orangtua dan anak dalam berkomunikasi termasuk didalamnya masalah salah penafsiran makna kata, masalah waktu karena kesibukan masing-masing. Media komunikasi yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa perantauan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi bersama dengan orangtuanya adalah media elektronik seperti telepon seluler. Mereka tidak menggunakan media sosial seperti *WhatsApp* maupun media sosial lainnya karena kebanyakan orangtua hanya menggunakan *Handphone* yang berfitur sederhana bukan

Smartphone yang memiliki fitur canggih. Karena keterbatasan orangtua dalam menggunakan ponsel pintar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, ada beberapa hal yang perlu peneliti sarankan, yaitu:

1. Mahasiswa yang merantau atau tinggal jauh dari orangtua nya untuk melanjutkan studi harus berkomunikasi dengan intens, sering atau baik agar hubungan silaturahmi antara orangtua dan anak tetap erat dan lebih harmonis.
2. Sebaiknya juga mahasiswa selalu memberikan kabar atau informasi tentang keberadannya agar orangtua tidak merasa cemas dan khawatir dengan keadaan anaknya yang sedang berada di perantauan.
3. Mahasiswa yang tinggal jauh dari orangtua sebaiknya juga dapat mengubah sikapnya kearah yang lebih positif agar orangtua dapat lebih senang melihat perubahan yang terjadi pada diri anaknya ketika kembali ke rumah. Sehingga hal ini juga membantu proses pendewasaan diri mahasiswa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Annisa Anggun Rahayuning Putri, “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Intensitas Interaksi Sosial di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) PROF. DR SOEHARSO”, *Skripsi*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.
- Arif Anwar, *Ilmu Komunikasi (Sebagai Pengantar Ringkas)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Bella Sarchan Indrawan, “Intensitas Komunikasi Dengan Menggunakan Blackberry Mesengger Ditinjau Dari Konformitas Dan Tipe Kepribadian,” *Dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 2 No.2, 2013.
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta: Andi Offset, 2013.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologi ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antar Pribadi dan Medianya*, Yogyakarta: Graham Ilmu, 2012.
- Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, Jakarta: CV. Pustaka Jaya Ilmu, 2012.
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet ke-13 Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Hardjana. A, *Audit Komunikasi: Teori dan Praktek* Jakarta: PT. Grasindo, 2000

H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

Indah Sri Rahayu, “Hubungan Interaksi Sosial dengan Komunikasi Interpersonal Siswa di SMP Negeri 22 Kabupaten TEBO”, *Skripsi* Jambi: Universitas Jambi, 2018.

Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Jusmawati, “Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orantua dan Anak (Studi Kualitatif Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang berasal dari Kabupaten Kolaka Utara)”, *Skripsi*, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017.

Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.

Morisson, *Psikologi Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.

Moh. Natsir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.

Morissan, *Teori komunikasi Individu hingga Massa*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.

Muhammad Budyatna, *Teori Komunikasi Antar Pribadi*, Jakarta: Kencana, 2011.

Muhammad Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, Jakarta: Kencana, 2007.

Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Cyber*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012.

Sobur Alex, *Komunikasi Orang Tua dan Anak*, Bandung: Angkasa Bandung, 1998.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2005.

Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004

Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

Wanda Hanifah dan K.Y.S. Putri, “Efektivitas Komunikasi Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran Jarak Jauh Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2018”, *Dalam Jurnal Kajian Komunikasi* , Vol. III, No. II, Agustus 2020.

Wardi Bactiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos, 1997.

W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Zakiah Drajat, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian yang berjudul **“Intensitas Interaksi Komunikasi Jarak Jauh Antar Orangtua dan Mahasiswa Angkatan 2016 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan”**. Maka peneliti membuat pedoman observasi tentang intensitas interaksi komunikasi jarak jauh pada orangtua dan mahasiswa.

1. Mengamati bagaimana intensitas interaksi komunikasi jarak jauh antara orangtua dan mahasiswa FDIK angkatan 2016.
2. Mengamati bagaimana efektivitas Komunikasi jarak jauh antara orangtua dan mahasiswa FDIK angkatan 2016.
3. Mengamati apa saja faktor penghambat dalam proses komunikasi jarak jauh antara orangtua dan mahasiswa FDIK angkatan 2016.

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Kepada Mahasiswa FDIK IAIN Padangsidempuan Angkatan 2016

1. Apakah saudara/i melakukan komunikasi dengan orang tua?
2. Dengan media apa saudara/i melakukan komunikasi dengan orang tua?
3. Seberapa sering saudara/i melakukan komunikasi dengan orang tua?
4. Berapa kali dalam sebulan saudara/i berkomunikasi dengan orang tua?
5. Apa saja yang menjadi topik pembicaraan saudara/i dengan orang tua saat berkomunikasi?
6. Apa saja pesan yang disampaikan orang tua dalam meningkatkan hasil belajar saudara/i saat berkomunikasi?
7. Apakah saat berkomunikasi orangtua saudara/i mengingatkan untuk membaca, membuat makalah sendiri (tugas), berdiskusi dan aktif dalam perkuliahan?
8. Bagaimana dampak komunikasi yang terjadi secara efektif terhadap prestasi belajar (IPK) saudara/i?
9. Apakah saudara/i pernah melanggar nasehat atau aturan yang diberikan oleh orang tua ketika tinggal jauh dari orang tua?
10. Bagaimana cara saudara/i meyakinkan orang tua dalam membangun kepercayaan jika hanya berkomunikasi melalui media saja?
11. Siapa yang sering menghubungi terlebih dahulu antara saudara/i dan orang tua?
12. Apa saja hambatan yang saudara/i alami ketika melakukan komunikasi dengan orang tua?

B. Wawancara Kepada Orangtua Mahasiswa FDIK IAIN Padangsidempuan Angkatan 2016

1. Bagaimana proses komunikasi antara ibu dengan saudara/i?
2. Dengan media apa ibu biasanya melakukan komunikasi dengan saudara/i?

3. Apa saja topik yang ibu bicarakan?
4. Apakah ibu selalu memberikan nasehat atau dorongan kepada saudara/i?
5. Apa saja hambatan yang ibu alami ketika melakukan komunikasi dengan saudara/i?

Data Informan Penelitian

NO.	NAMA	PRODI	NAMA ORANGTUA	ALAMAT
1.	Nurul Hayati	KPI	Emi Suryani	Tanjung Balai Kec. Karimun
2.	Ratna Ariani	KPI	Mahtum Harahap	Kota Pinang Kab. Labuhan Batu Selatan
3.	Delima	BKI	Sahdia Lubis	Portibi, Gunung Tua
4.	Nur Amsih	KPI	Rosmiadar Sitinjak	Sayur Matua, Kec. Naga Juang Kab. Mandailing Natal
5.	Nur Hamidah	BKI	Murni Saidah	Jambur, Padang Matinggi Kec. Panyabungan
6.	Halimah Nasution	BKI	Rumona Siregar	Sipolu-polu, Panyabungan Kota Kec. Panyabungan
7.	Riyadoh Lubis	BKI	Nur Saidah	Desa Huta Raja, Kec. Siabu, Kab. Mandailing Natal
8.	Mastiara Maharani	BKI	Rawiyah Dalimunthe	Desa Indra Puri, Kec. Bintan Provinsi. Kepri
9.	Fitriani Siregar	BKI	Maisah Hasibuan	Sibuhuan, Kec. Barumun

10.	Lestari M Pohan	BKI	Sariana Siregar	Aek Godang, Kec. Batang Onang Kab. Padang Lawas
11.	Parulian Harahap	PMI	Darmawati Siregar	Kel. Pasir Utama, Kec. Rokan Hulu Provinsi Riau
12.	Irham Ritonga	KPI	Romauli Rambe	Desa Dolok Sigompulon, Kab. Padang Lawas Utara
13.	Ratih Hutabarat	KPI	Tiurma Sari	Mandailing Natal
14.	Abdul Jawad	BKI	Masnida Harahap	Desa Sibur-bur, Kec. Dolok, Kab. Padang Lawas Utara
15.	Yulia Zahara	BKI	Nurlela	Jln. Pasir Putih Barat, Kec. Bagan Sinembah Kab. Rokan Hilir Provinsi Riau



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDEMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan T. Rizal Nardin km 4.5 Silitang, Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022

Nomor : 01/In.14/F.6a/PP.00.9/08/2021

Lampiran : -
Hal : -

24 Agustus 2021

Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada:

Yth. : 1. Drs. Kamaluddin, M.Ag
2. Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi

Di tempat

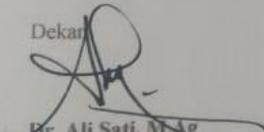
Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan Hasil Sidang Keputusan Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/NIM : **Nadia Elena Siregar/ 16 301 00006**
Fakultas/Prodi : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ KPI**
Judul Skripsi : **"Intensitas Interaksi Komunikasi Jarak Jauh Antara Orangtua dan Mahasiswa Angkatan 2016 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan"**

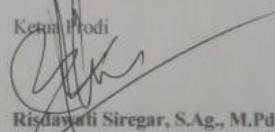
Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu Menjadi **Pembimbing-I dan Pembimbing-II** penelitian penulisan Skripsi Mahasiswa/i dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/ Ibu kami ucapkan terimakasih.

Dekan

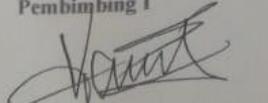

Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP.196209261993031001

Ketua Prodi

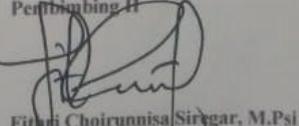

Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP.196003022003122001

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidakbersedia
Pembimbing I


Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP. 19651102199103 1 001

Bersedia/Tidakbersedia
Pembimbing II


Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi
NIP.19810126 200303 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

SURAT IZIN MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : **103/In.14/F.4c/PP.00.9/08/2021**

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan memberi Izin melakukan penelitian kepada :

Nama : Nadia Elena Siregar
NIM : 1630100006
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ KPI
Alamat : Jalan. Imam Bonjol Simpang Jembatan Sihitang P.Matinggi

dengan judul " **Intensitas Interaksi Komunikasi Jarak Jauh Antara Orangtua dan Mahasiswa Angkatan 2016 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan**".

Demikian surat ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.



Padangsidempuan, 27 Agustus 2021
Dekan

Ali Sati, M.Ag
NIP. 196209261993031001

Berikut Dokumentasi Saat Peneliti Melakukan Wawancara Dengan Informan Penelitian di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan:



Peneliti sedang mewawancarai informan



Peneliti sedang mewawancarai informan



Peneliti sedang mewawancarai informan



Peneliti sedang mewawancarai informan



Peneliti sedang mewawancarai informan



Peneliti sedang mewawancarai informan



Peneliti sedang mewawancarai informan



Peneliti sedang mewawancarai informan



Peneliti sedang mewawancarai informan



Peneliti sedang mewawancarai informan